

**NUANSA BALĀGĪ SURAT AR-RAḤMĀN
PERSPEKTIF WAHBAH AL-ZUHAILĪ DALAM TAFSIR AL-MUNIR**

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Syarat Penyelesaian Studi
dan Memperoleh Gelar Sarjana Keagamaan



Oleh:

MUHAMAD MAHSUN

(1904026169)

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'ĀN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA

UIN WALISONGO SEMARANG

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : Muhamad Mahsun
NIM : 1904026169
Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Dengan pernyataan tertulis ini, saya menyatakan bahwa penelitian ini merupakan benar-benar karya saya. Penulisan skripsi ini bersumber dari literatur daftar Pustaka dan berupa *footnote*. Skripsi ini juga belum ada yang pernah diajukan dari media apapun dan perguruan tinggi manapun.

Semarang, 13 Desember 2022



Muhamad Mahsun

NIM: 1904026169

PERSETUJUAN PEMBIMBING

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lampiran : -
Perihal : Nota Pengesahan Skripsi

Yth. Dekan FUHUM
UIN Walisongo Semarang

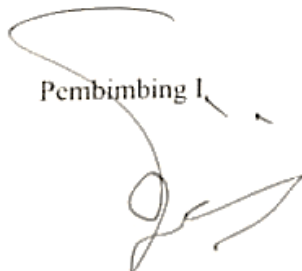
Assalamu'alaikum Wr. Wb.

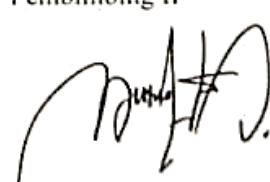
Setelah membaca, melakukan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa proposal skripsi mahasiswa:

Nama : Muhamad Mahsun
Nomor Induk : 1904026169
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Skripsi : Nuansa Balagī Tafsir al-Munir "Kajian Analitik Penafsiran
Wahbah Az-Zuhailī Terhadap Surah ar-Raḥmān"

Sudah disetujui skripsinya dan dengan ini kami minta untuk diujikan. Demikian atas perhatiannya dihaturkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Pembimbing I,

Prof. Dr. H. Suparman, M. Ag
NIP: 19600411 199303 1002

Semarang, Desember 2022
Pembimbing II

Mutma'inah, M.S.I
NIP: 19881114 201903 2017

PENGESAHAN

Skripsi di bawah ini :

Nama : Muhamad Mahsun

NIM : 1904026169

Judul : NUANSA BALAGI SURAT AR-RAHMĀN DAN IMPLIKASI
PENAFSIRANNYA (Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir Al-Munir)

Telah di-*munaqosah*-kan oleh segenap Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada Kamis, 29 Desember 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag.).

Semarang, 02 Januari 2023

Sekretaris Sidang/Penguji II



Ketua Sidang/Penguji I

Rokhmah Ulfah, M.Ag.

NIP. 197005131998032002



Moh Hadi Subowo, M.T.I

NIP. 198703312019031003

Penguji III



Mokh. Sya'roni, M.Ag.

NIP. 197205151996031002

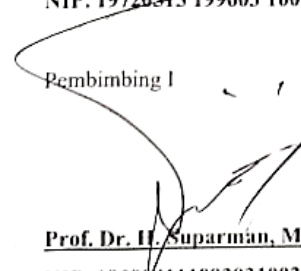
Penguji IV



Moh. Musrur, M.Ag.

NIP. 197108092000031003

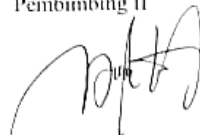
Pembimbing I



Prof. Dr. H. Suparman, M.Ag.

NIP. 196004111993031002

Pembimbing II



Mutma'inah, M.S.LA

NIP. 198811142019032017

MOTTO

وَإِنَّهُ فِي أُمِّ الْكِتَابِ لَدَيْنَا لَعَلِيَّ حَكِيمٌ

*“Dan sesungguhnya Al-Qur`an itu dalam induk Al-Kitāb (Lauh al-Mahfūz) di sisi Kami, adalah benar-benar tinggi (nilainya) dan amat banyak mengandung”
hikmah”*

(QS. Az-Zukhruf: 4)

PEDOMAN TRANSLITERASI

Panduan transliterasi merupakan pengalihan huruf dari satu abjad dalam suatu bahasa ke bahasa lain dengan menggunakan abjad lain. Pemberlakuan ini, yaitu untuk penggunaan transliterasi Arab ke bahasa Latin sebagaimana keputusan Kementerian Pendidikan dan Keagamaan tahun 1987 no. 158 :

A. Konsonan

Transliterasi huruf-huruf konsonan dijelaskan dalam tabel di bawah ini:

أ	Tidak ada lambang
ب	B
ت	T
ث	ṡ
ج	J
ح	ḥ
خ	Kh
د	d
ذ	ẓ
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	ṣ
ض	ḍ
ط	ṭ

ظ	z
ع	`
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	‘
ي	y

B. Vokal

Huruf vokal Arab sama seperti vokal yang ada dalam vokal Indonesia, yang dibagi menjadi dua, yaitu *diftong* dan *monoftong*.

1. Monoftong

َ	<i>Fathah</i>	a
ِ	<i>Kasrah</i>	i
ُ	<i>Dammah</i>	u

2. Diftong

...يَ	<i>Faṭḥah-ya</i>	ai
...وُ	<i>Faṭḥah-wau</i>	au

Contoh:

- كَتَبَ *kataba*

C. Maddah

...أ...ي...	<i>Faṭḥah-alif</i> atau <i>Faṭḥah-ya</i>	ā
...ى	<i>Kasrah-ya</i>	ī
...وُ	<i>Ḍammah-wau</i>	ū

- قَالَ *qāla*
- رَمَى *ramā*

D. Ta' Marbutah

Ta' marbutah ditransliterasikan dengan dua kategori, yakni:

1. Ta' marbutah hidup, yang mana dituliskan dengan huruf “t”
2. Ta' marbutah mati, yang mana dituliskan dengan “h”

- رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ *raudah al-atfāl*
- طَلْحَةَ *talhah*

E. Syaddah (Tasydid)

Syaddah adalah bentuk yang menggambarkan huruf rangkap dua, seperti:

- نَزَّلَ *nazzala*
- الْبِرُّ *al-birr*

F. Kata Sandang

Kata sandang ialah yang berawalan ال, dan dibedakan menjadi:

1. *As-syamsiyah* adalah tambahan *al* yang masuk ke dalam huruf selanjutnya
2. *Al-qamariyah* adalah tambahan *al* yang dibaca terpisah dengan huruf sesudahnya.

- الرَّجُلُ *ar-rajulu*
- الْقَلَمُ *al-qalamu*

G. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan dengan tanda petij satu (‘)

Contoh:

- تَأْخُذُ *ta'khuzu*
- إِنَّ *inna*

H. Penulisan Kalimat

Dalam menuliskan kalimat, harus sesuai dengan huruf transliterasi yang sudah disebutkan di atas:

Contoh:

- وَإِنَّ اللَّهَ فَهُوَ خَيْرُ الرَّازِقِينَ *Wa innallāha fahuwa khair ar-rāziqīn*
- بِسْمِ اللَّهِ مَجْرَاهَا وَ مُرْسَاهَا *Bismillāhi majrehā wa mursāhā*

I. Tanda Kapital

Tanda kapital dipasangkan untuk menulis awalan kalimat dan nama orang atau sesuatu benda. Jika nama didahului oleh kata sandang, maka penulisan kapital tetap

huruf awal nama, bukan kata sandang. Kata sandang yang di maksud di sini adalah

Al

- الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ *Alhamdu lillāhi rabbi al-`ālamīn*
- الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ *Ar-rahmānir rahīm/Ar-rahmān ar-rahīm*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah telah selesai skripsi penulis dengan judul: “*Nuansa Balāḡī Tafsir Munir: Kajian Analitik Penafsiran Wahbah Az-Zuhailī Terhadap Surat Ar-Rahmān*”. Shalawāt serta salam juga penulis panjatkan atas junjungan Nabi Muhammad Saw yang membuat penulis mendapatkan inspirasi dan sosok teladan yang menjadi contoh untuk kehidupan penulis. Dalam proses kuliah ini tentu banyak menemui jalan yang berliku hingga sampai di titik pembuatan skripsi ini. Tentu bukan sesuatu yang mudah, namun terasa lebih ringan atas bantuan-Nya serta dukungan orang-orang terdekat juga bantuan dosen-dosen yang telah membimbing penulis. Oleh sebab itu, pada bagian ini penulis mau berterima kasih kepada setiap insan yang terlibat, yang akan penulis sampaikan di bawah ini:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. H. Hasyim Muhammad, M.Ag., Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang.
3. Mundhir, M.Ag., selaku Ketua Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir serta Bapak M. Sihabudin, M.Ag., selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Al-Qur’ān dan Tafsir yang telah memberikan bimbingan kepada penulis.
4. Prof. Dr. Suparman Syukur, M.Ag., selaku wali dosen yang telah memberikan arahan serta bimbingan kepada penulis.
5. Ibu Muthmai’nah M.S.I, dosen pembimbing penulis, yang selalu memberikan dukungan dan menyempatkan diri, pikiran, waktu, serta tenaga guna membantu penulis dalam menggarap skripsi ini.
6. Para Ibu/Bapak dosen Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang yang telah membekali ilmu pengetahuan kepada penulis sehingga skripsi ini terselesaikan.
7. Kepada kedua orang tua tercinta, Budianah dan Suwoko alm, yang selalu mendukung baik secara material maupun moral pada penulis. Tanpa kedua orang tua, penulis tidak akan sampai pada tahap ini. Terkhusus bagi Ibu, Semoga Allah senantiasa melindungi dan memberikan kesehatan serta umur

panjang. *Āmīn*. Dengan ini semoga penulis bisa membanggakan kedua orang tua dan mewujudkan keinginan kedua orang tua. Tidak lupa juga terima kasih saya haturkan kepada kakak pertama saya, yang bernama Sukarno yang senantiasa memberikan semangat, dukungan serta nasihat kepada penulis.

8. Terima kasih kepada kakak kedua bernama Ainul Abidin yang menjadi *main support system* karena paling perhatian, banyak memberi bantuan baik dukungan, arahan, nasihat dan lain sebagainya dalam mensukseskan pembuatan skripsi ini.
9. Terima kasih kepada para Dewan Masyāyikh Sarang, Asātīz dan staf-staf pengajar di Ponpes Sarang. Dan terima kasih juga saya haturkan kepada Kyai Baidlowi (Gus Dhowi) pengasuh Pondok Pesantren Al-Hidayat Krasak, selaku menjadi guru-guru Ngaji penulis yang senantiasa mendidik dan memberi petuah-petuah rohani baik secara dhohir maupun batin.
10. Terimakasih kepada Gita Nurul Faradina, yang selalu menjadi partner dan *support system* serta penyemangat bagi penulis hingga ditahap ini. Semoga ke depannya tetap menjadi partner terbaik bagi penulis hingga akhir hayat. *āmīn*
11. Seluruh teman-teman seperjuangan IAT-D 2019, sobat-sobat healing, Lucky, Amin, Azka, Iqbal, Hamdan, Ihsan, Muhsin, Alin, Khusni, Kattak dan rekan-rekan lainnya yang belum bisa penulis sebutkan. Dan seluruh mahasiswa UIN Walisongo Semarang, terimakasih banyak kepada mereka yang selalu menjadi motivator bagi penulis, memberi wawasan hidup kepada penulis dalam melancarkan pembuatan skripsi ini.
12. Kepada seluruh pihak yang berkontribusi baik secara langsung maupun tidak langsung membantu memberikan do'a serta dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi.

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
MOTTO	iv
PEDOMAN TRANSLITERASI	v
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan dan Manfaat	11
D. Tinjauan Pustaka	11
E. Metode Penelitian.....	15
F. Sistematika Penulisan	17
BAB II TINJAUAN UMUM CORAK <i>BALĀGAH</i> DALAM PENAFSIRAN 19	
A. Definisi <i>Balāghah</i>	19
B. Sejarah Ilmu <i>Balāghah</i>	20
C. Urgensi Ilmu <i>Balāghah</i>	30
D. Peran Ilmu <i>Balāghah</i>	32
E. Aspek <i>Balāghah</i> Dalam Penafsiran	34
BAB III WAHBAH AL-ZUḤAILĪ DAN TAFSIR AL-MUNĪR	40
A. Riwayat Hidup Wahbah al-Zuḥailī	40
B. Karya-karya Tulis Wahbah al-Zuḥailī	42
C. Kitab Tafsir Al-Munīr	44
D. Corak dan Metode Penafsiran Tafsir al-Munīr	47
E. Ciri khas Tafsir al-Munīr	52
F. Pandangan Ulama’ Tentang Kitab Tafsir al-Munīr	53
BAB IV ANALISIS ASPEK <i>BALĀGAH</i> PENAFSIRAN SURAH AR- RAḤMĀN DALAM TAFSIR MUNIR	58
A. Aspek <i>Balāghah</i> Penafsiran Surah Ar-Raḥmān dalam Tafsir Al-Munīr.....	58
B. Implikasi Makna dari Aspek <i>Balāghah</i> Terhadap Penafsiran Surat Ar- Raḥmān.....	72

BAB V PENUTUP	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran.....	79
DAFTAR PUSTAKA	80
CURRICULUM VITAE	85

ABSTRAK

Tafsir al-Munir adalah salah satu dari banyaknya kitab tafsir kontemporer yang terkenal di antara golongan masyarakat awam. Kebanyakan orang berasumsi bahwa Tafsir al-Munir pekat dengan corak *fiqihnya* yang memang secara tidak langsung kitab tersebut tidak lepas dari *background* yang dimiliki oleh seorang mufasir. Akan tetapi dari sisi lain Wahbah al-Zuhaili juga menyelipkan corak *balāghah* yang dalam penafsirannya jarang sekali orang memperhatikan apa yang tersirat dari aspek makna *balāghah* yang ditimbulkan. Surat Ar-Raḥmān ialah surat Al-Qur'an yang dijuluki sebagai "*Pengantin Al-Qur'an*" serta surat yang di dalamnya memuat adanya pengulangan ayat sampai 33 kali. Oleh sebab itu, Penulis tertarik untuk mengkaji tentang bagaimana perspektif Wahbah al-Zuhaili dalam menyisipkan aspek *balāghah* pada surat Ar-Raḥmān pada kitabnya Tafsir al-Munir dan penulis juga ingin mencari tahu implikasi dari aspek *balāghah* terhadap penafsiran Surat tersebut.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan studi literatur atau penelitian kepustakaan dengan analisis deskriptif. Sumber data yang didapatkan berdasarkan sumber primer berupa tafsir al-Munir dengan sumber pendukung berupa kitab-kitab atau buku-buku yang memiliki kaitan dengan skripsi ini, khususnya yang terkait *balāghah*. Hasil dari penelitian ini memperlihatkan bahwa dalam surat Ar-Raḥmān mengandung aspek *balāghah* yang meliputi 3 *uslub* bahasa, yaitu *bayān*, *ma'ānī* dan *badī'*. Implikasi *balāghah* terhadap penafsiran Al-Qur'an adalah *balāghah* mempunyai peranan penting dalam mempengaruhi makna terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Adanya aspek *balāghah* dalam menafsirkan Al-Qur'an adalah sebagai sarana untuk memahami makna rahasia dibalik ayat-ayat yang terkandung didalamnya. Sebagaimana dalam surat Ar-Raḥmān Allah ingin menunjukkan keagungan dan kekuasaan ciptaan-Nya melalui rahmat yang diberikan kepada seluruh makhluk-Nya.

Keyword: *Balāghah, Surat Ar-Raḥmān, Tafsir al-Munir*

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'ān yakni pedoman suci yang paling fundamental bagi umat muslim, yang mana kandungan isinya tidak lekang oleh zaman. Tatanan Bahasa dan sastranya sangat indah, sehingga sulit untuk di tandingi oleh manusia. Al-Qur'ān memiliki kedudukan, salah satunya mukjizat *khālidah*, yakni Al-Qur'ān dengan keabadian baik berdasarkan sisi makna maupun diksi. Oleh karenanya, turunnya Al-Qur'ān tidak sebatas merupakan hidayah untuk manusia namun pula sebagai solusi untuk seluruh permasalahan dalam hidup, baik yang sifatnya ukhrawi maupun duniawi kelompok ataupun individu.¹

Kedudukan Al-Qur'ān sangatlah krusial serta memiliki pengaruh besar pada pola tutur, pola hidup, serta pola pikir umat muslim. Semua umat bersepakat bahwasanya Al-Qur'ān sebagai kemukjizatan memiliki unsur bahasa yang estetik, yang mana berbagai ungkapan tidak bisa menandinginya. Gagasan terkait keluhuran tradisi dan keindahan sastra di dalamnya tidaklah sebatas diakui sebagai kebahasaan serta kesusastraan saja, akan tetapi ini sudah menjadi doktrin agama yang paling dasar. Ajaran ketidakmungkinan Al-Qur'ān untuk bisa ditiru siapa saja dijadikan landasan untuk otentisitas Al-Qur'ān, baik berdasarkan segi keindahannya ataupun kandungannya. Ini adalah kemukjizatan yang tidak bisa ditandingi, konsep *i'jāz* Al-Qur'ān.

Seorang manusia tidak satupun yang dapat membentuk beberapa ungkapan yang serupa. Al-Qur'ān sendiri bahkan senantiasa menjelaskan tantangan pada mereka yang ragu akan otentisitas Al-Qur'ān untuk menghasilkan ungkapan yang sama, meskipun sebatas satu surat saja, seperti Allah dalam firman-Nya yang termuat pada surat Al-Baqarah ayat 23:

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّنْ مِّثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِّنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

¹ Abu Zahroh, *Zahratu Tafasir* (Mesir: Dar Al-Fikr Al-Araby, 2019). Hlm.17

Artinya : “Dan jika kamu meragukan tentang Al-Qur’ān yang telah Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka buatlah satu surat (saja) yang serupa dengan Al-Qur’ān itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar”. (QS. Al-Baqarah [2]: 23)

Serta mereka sesungguhnya sudah merasakan dan mengakui keindahan dan ketinggian bahasa ayat-ayat yang terkandung dalam Al-Qur’ān, dengan demikian dari mereka terdapat beberapa yang lari dari syai’r sebab cenderung lebih tertarik akan keindahan bahasa Al-Qur’ān seperti halnya pemaparan dari al-Khansa’ dan Lubaid yang merupakan pujangga dan sastrawan besar semasa itu. Keduanya berusaha keras pula meniru bahasa yang dimiliki oleh Al-Qur’ān serta mengembangkan berbagai nilai keindahan yang mencolok dari Al-Qur’ān tersebut dalam penulisan dan pembicaraan. Selain itu, beberapa pakar sastra juga berupaya secara seksama dan sadar untuk melampaui atau setidaknya menyamai keindahan Al-Qur’ān. Seluruh usaha ini dilakukan dalam rangka melayani tantangan dalam Al-Qur’ān, sehingga menjadikan beberapa yang mempunyai keberanian serta keahlian merasa tergugah, walaupun upaya yang dilakukannya tersebut selalu gagal. Semakin menariknya tantangan Al-Qur’ān tersebut selain sudah terdapatnya kecintaan akan ketinggian dan keindahan bahasa dalam jiwa mereka semenjak Al-Qur’ān sebelum diturunkan lengkap.²

Adanya mukjizat atau *i’jaz* tersebut semata-mata bukanlah bertujuan untuk menunjukkan kelemahan manusia dalam menandingi Al-Qur’ān, tapi guna menjadikan yakin bahwa Nabi Muhammad SAW sungguh-sungguh diutus Allah, serta memang sungguh-sungguh diturunkan pada Muhammad dimana sama sekali Al-Qur’ān tersebut bukan perkataan manusia maupun makhluk yang lain.

² George A. Makdisi, *Cita Humanisme Islam*, trans. A. Syamsu Rizal and Nur Hidayah (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005). h. 226.

Mu'jizat merupakan peristiwa atau kejadian yang berada diluar kebiasaan (*khoriqun lil adat*) yang pada umumnya tidak dapat jangkau akal manusia.³ *Mu'jizat* sebagaimana yang diterangkan Imam Al-Suyuti, yaitu:

أن المعجزة أمر خارق للعادة مقرون بالتحدي سالم عن المعارضة

“Mukjizat adalah suatu perkara yang keluar dari kebiasaan yang tidak umum yang biasanya dibarengi dengan adanya suatu tantangan dan selamat dari tandingan (tidak ada yang bisa menandingi)”.⁴

Mukjizat secara umum dibagi menjadi dua, yakni yang sifatnya kondisional (tidak kekal) dan sifatnya material inderawi. Seluruh mukjizat nabi terdahulu adalah jenis “mukjizat material inderawi” dimana ini tanpa perlu dianalisa bisa ditangkap oleh indera mata atau mata telanjang. Akan tetapi, kejadian ini hanya terbatas atau ada pada masyarakat (kaum) di tempat diutus nabi tersebut. Sifatnya logis dan immaterial seperti halnya Al-Qur’ān yang termasuk mukjizat nabi dan di dalamnya memuat susunan bahasa yang bisa dikatakan luar biasa serta bisa dibuktikan dari masa ke masa.⁵ Kata *mukjizat* pada Al-Qur’ān memang secara spesifik tidaklah disebut. Akan tetapi, menjelaskan mukjizat mempergunakan istilah kata lain yaitu *bayyinat* dan *ayat*. Sebagaimana surat Al-A’raf ayat 105:

حَقِيقٌ عَلَىٰ أَنْ لَا أَقُولَ عَلَىٰ اللَّهِ إِلَّا الْحَقَّ ۗ قَدْ جِئْتُكُمْ بِبَيِّنَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ فَأَرْسِلْ مَعِيَ بَنِي إِسْرَائِيلَ

Artinya : “Wajib atasku tidak mengatakan sesuatu terhadap Allah, kecuali yang hak. Sesungguhnya aku datang kepadamu dengan membawa bukti yang nyata dari Tuhanmu, maka lepaskanlah Bani Israil (pergi) bersama aku” (QS. Al-A’raf [7]: 105)

Selain itu dijelaskan pula dalam Q.S Al-Imran: 252:

تِلْكَ ءَايَاتُ اللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِالْحَقِّ ۗ وَإِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ

Artinya : “Itu adalah ayat-ayat dari Allah, Kami bacakan kepadamu dengan hak (benar) dan sesungguhnya kamu benar-benar salah seorang di antara nabi-nabi yang diutus.” (QS. Al-Imran [100]: 252)

³ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia: Mukjizat,” n.d., <https://kbbi.web.id/mukjizat>. diakses pada tanggal 5 oktober 2022 pukul 15.30

⁴ Abdul Al-Rahman bin Abu Bakar Asy-Suyuthi, *Al-Itqan Fi Al-Uluum Al-Qur’an* (Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.). h. 483

⁵ M. Quraish Shihab, *Mu’jizat Al-Qur’an* (Bandung: Mizan, 2007). Cet.II, h. 38.

Mukjizat Al-Qur'an atau yang biasa dikatakan dengan *i'jaz* Al-Qur'an mempunyai asal kata dari *i'jaz* atau secara etimologi memiliki arti melemahkan, merupakan tidak ada suatu apapun yang mampu menandingi bahkan menciptakan karya yang menyamai Al-Qur'an.⁶ Manna Khalil Qhathan memaparkan, *i'jaz* sebagai pembuktian bahwa Nabi Muhammad diutus guna menunjukkan suatu tanda kemukjizatan pada manusia bahwasanya tidak satupun yang mampu melebihi keindahan wahyu Allah, yang berupa al-Qur'an.⁷ Al-Sabūni memberikan penjelasan bahwa *I'jaz* berfungsi untuk melemahkan lawan, baik itu manusia secara personal maupun kelompok yang berusaha membuat tandingan al-Qur'an, sehingga mukjizat ini adalah bukti dari Allah SWT yang diberikan pada rasul-Nya.

Menurut Khotoby dalam kitabnya *bayan al-l'jazul Qur'an* menjelaskan bahwa mukjizat Al-Qur'an terletak pada segi *balāghah* yakni Al-Qur'an memberikan daya tarik, pesona, kelembutan dalam hati, perasaan dari pendengar, serta mempunyai keindahan dan keriangannya yang melekat dalam jiwa.⁸ Sebagaimana contoh ayat tentang *i'jazul Qur'an* dari segi *balāghah* dalam surat Al-Baqarah ayat 74 :

ثُمَّ قَسَتْ فُلُوبَكُمْ مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ فَهِيَ كَالْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ۚ وَإِنَّ مِنْ الْحِجَارَةِ لَمَا يَتَفَجَّرُ مِنْهُ الْأَنْهَارُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَشْفَقُ فَيَخْرُجُ مِنْهُ الْمَاءُ ۚ وَإِنَّ مِنْهَا لَمَا يَهْبِطُ مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ ۗ وَمَا اللَّهُ بِغَفِيلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi. Padahal diantara batu-batu itu sungguh ada yang mengalir sungai-sungai dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang terbelah lalu keluarlah mata air dari padanya dan diantaranya sungguh ada yang meluncur jatuh, karena takut kepada Allah. Dan Allah sekali-sekali tidak lengah dari apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Baqarah [2]: 74)

Ayat di atas menjelaskan tentang kerasnya hati yang menyamai kerasnya batu. Batu merupakan barang yang keras dan sukar dilunakkan. Artinya,

⁶ M. Quraish Shihab, *Sejarah & Ulum Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999). hlm.106

⁷ Manna Khalil Al-Qathtan, *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*, trans. Muzakkir (Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996). cet.III, hlm.371.

⁸ Faisal Mubarak Seff, “Konsep I'jaz Balghy Dalam Perpektif Al-Qur'an (Studi Terhadap I'Jaz Balaghy Dalam Al-Qur'an),” *Jurnal Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Antasari* 3, no. 2 (2015).

walaupun secara wujudnya hati berbentuk lunak, tetapi jika ia menolak kebenaran dan petunjuk yang diberikan, maka ia layaknya batu. Penyerupaan (*tasybīh*) ini sebab adanya persamaan.⁹ Syarat *tasybīh* ini yaitu persamaan sifat (*wajhu al-syabah*) objek yang disamakan harus serupa dengan wujud yang menyamakan. Hal ini seperti identiknya sifat batu dengan orang yang keras kepala. Dengan penyamaan ini, pandangan orang yang mendengar akan tergiring kepada kesan keras yang ditimbulkan.

Akan tetapi, kelanjutan dari permisalan ayat di atas, Allah menambah pengungkapan “bahkan tambah keras lagi” tersebut menambah pandangan yang lebih kuat terkait kerasnya hati seseorang. Batu yang merupakan simbol kerasnya beda ternyata masih ada yang lebih menandingi, yaitu hati manusia. Namun Allah juga menjelaskan bahwa meskipun sekeras apapun batu tetapi masih memberikan manfaat seperti dapat mengalirkan air sungai seperti halnya bebatuan keras yang terbelah atau memiliki pori-pori dan membuat air bisa mengalir darinya. Ini artinya batu yang dianggap jumud atau keras itu tetap memiliki rasa tunduk pada Allah sehingga bisa bermanfaat bagi yang lain.

Terdapat banyak sisi yang membuat Al-Qur’ān dijuluki sebagai sebuah mukjizat. Di antara sisi kemukjizatan itu terlihat dari sisi bahasa, isyarat keilmuan dan teknologi, dan berita tentang yang *ghaib*. Selain itu, ia dikatakan sebagai mukjizat karena memberikan petunjuk bagi manusia dan ajarannya memiliki pengaruh terhadap pikiran dan psikologi manusia yang membaca, memahami, dan yang mendengarnya.

Dari sisi bahasa letak mukjizat yang ada pada Al-Qur’ān dapat dilihat dari beberapa aspek. *Pertama, uslub* Al-Qur’ān, *ūslub* berasal dari *wazan* سلب - اسلوب yang bermakna cara, metode, sistem, atau jalan.¹⁰ Jika secara istilah,

⁹ Tasybih adalah penyerupaan antara dua perkara karena ada kesamaan antara keduanya dalam satu sifat atau lebih. Baca: Abdul Quddus Abu Shalih and Ahmad Taufiq Kulaib, *Kitab Al-Balaghah Ilm Al Bayan* (Saudi Arabia: Jami’ah al-imam Muhammad bin Sa’ud al-Islamiyyah, 1979). H. 30

¹⁰ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997). cet. IV, h. 647.

uslub adalah makna yang terkandung dalam suatu susunan *lafaz-lafaz* atau kalimat untuk memudahkan seseorang untuk memahami apa yang dibaca atau didengar oleh pembaca atau pendengarnya.

Kedua, susunan antar lafaz atau kalimat yang terkandung pada Al-Qur'ān mempunyai susunan menarik, lain halnya dengan rangkaian bahasa Arab secara umum. Hal itu disebabkan karena huruf-huruf yang merangkai Al-Qur'ān sendiri memiliki susunan yang teratur menurut sistem dan menyebabkan irama dan keserasian bunyi. Seperti (QS. Ar-Raḥmān ayat 1 – 4) :

الرَّحْمٰنِ

Artinya: (Allah) Yang Maha Pengasih. (QS. Ar-Raḥmān [55]: 1)

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Artinya : Telah mengajarkan Al-Qur'an. (QS. Ar-Raḥmān [55]: 2)

خَلَقَ الْاِنْسَانَ

Artinya : Dia menciptakan manusia (QS. Ar-Raḥmān [55]: 3)

عَلَّمَهُ الْبَيَانَ

Artinya: Dia mengajarnya pandai menjelaskan. (QS. Ar-Raḥmān [55]: 4)

Ketiga, redaksi yang digunakan Al-Qur'ān bukanlah redaksi biasa, di mana substansinya mempunyai kandungan yang unik dan di luar penalaran manusia.

Al-Qur'ān yang memiliki mukjizat besar jika ditelisik dari aspek bahasa yang melekatinya atau yang disebut dengan *al-I'jaz al-Lugawī* yang mana mencakup pembahasan yang luas diantaranya menyinggung masalah semantik, morfologi, gaya bahasa (*uslub*), maupun morfologi dan pengungkapan tentang pemaknaan lingkup bahasan yang dikaji.

Al-Qur'ān banyak memuat berbagai macam ayat yang mengandung sisi sastra atau *balāghah* baik dari segi *lafaz* maupun makna, banyak sekali ulama yang menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur'ān dari berbagai corak meliputi

falsafi, teologi, ilmi, fiqhi, *balāgī* dan sebagainya, namun hanya sedikit ulama ahli tafsir yang mengaplikasikan makna Al-Qur’ān dari aspek *balāgī* atau sastra. Adalah Asyah Bintu Syathi seorang ulama perempuan ahli tafsir kontemporer yang mengimplementasikan makna-makna Al-Qur’ān dari segi *balāgah*, di dalam kitabnya *tafsir al-Bayān li al-Qur’ān al-karīm* ada tiga prinsip dalam memahami apa yang tersembunyi di balik ayat-ayat Al-Qur’ān *pertama*, Al-Qur’ān mendeskripsikan pesannya dengan pengungkapannya sendiri, *kedua*, Al-Qur’ān secara keseluruhan harus dipahami sebagai sebuah kesatuan dengan pengungkapan gaya bahasa dan karakteristiknya yang khas. *Ketiga*, penyampaian kronologi dalam ayat Al-Qur’ān dapat menjelaskan kandungan ayat melalui sejarah diturunkannya tanpa menghilangkan nilai dari ayat tersebut. Sebagai contohnya penafsiran dari segi *balāgah* bintu Syathi dalam surat Al-Insyirah ayat 5 dan 6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan,
(QS. Al-Insyirah [94]: 5)

إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Artinya : Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan (QS. Al-Insyirah [94]: 6)

Huruf *fa'* di atas memiliki arti sebab-akibat, di samping memiliki makna tertib. Huruf tersebut menentukan sesuatu yang akan terjadi. Contohnya lapangnya dada, pengangkatan, ataupun peletakan beban sebagaimana yang dijelaskan di awal. Penegasan ini dikuatkan dengan kata “*inna*” yang mana kekuatannya bertambah tatkala kalimat tersebut diulang kembali sebanyak dua kali guna menghilangkan ragu dan menggambarkan kesenangan. Ahli bahasa (*balāgah*) menjelaskan bahwa pengulangan itu tergolong *ithnab musawah* yang berlebihan. Pengulangan tersebut juga ada dalam surat-surat lainnya,

terutama surat-surat yang memiliki ayat-ayat yang ringkas atau pendek, sebagaimana; Al-Takāsur, Al-Qadr, An-Nās, Al-Kāfirun.¹¹

Tafsir Al-Munīr merupakan sebuah karya tafsir yang melegenda, yang mana kitab tafsir ini membahas kandungan ayat secara menyeluruh dan meliputi semua aspek yang pembaca butuhkan. Tafsir ini terhitung lengkap karena membahas kandungan ayat secara rinci, dimulai dari penamaan surat, *munasabah* ayat, *fadhilah* surat, *balāghah*, *qiraat*, *asbabun nuzul*, *mufradat lughowiyah*, *i'rab*, tafsir, *fiqih* dan juga penjelasan yang berkaitan dengan hukum.¹²

Az-Zuhailī memberikan argumen bahwa meskipun masih membawa unsur-unsur dari kaedah tafsir klasik, tetapi harus dibungkus menggunakan gaya pembahasan yang kontemporer dengan memperhatikan konsistensi metode yang digunakan sesuai ilmu pengetahuan modern tanpa adanya penyimpangan interpretasi. Tentunya dengan melibatkan pembahasan ilmu-ilmu modern tanpa membuat interpretasi yang menyimpang. Jadi bisa dilihat bahwa tafsir al-Munīr ialah perpaduan keotentikan tafsir klasik yang dipadukan dengan penafsiran kontemporer yang indah, terbukti dari ketelitian Az-Zuhailī dalam menyusun kitab tafsirnya.

Tafsir al-Munir yang kita kenal sejauh ini, lebih dominan menginterpretasi makna-makna Al-Qur'ān dalam balutan corak penafsiran fiqhi. Namun tanpa kita sadari dalam banyak surat, Wahbah Az-Zuhailī dalam tafsirnya juga menyisipkan tafsir beraspek *balāghah* atau sastra. Hal inilah yang membuat penulis ingin mengkaji tafsir al-Munīr karya Wahbah Az-Zuhailī dari aspek *balāghah* karena *balāghah* merupakan bagian dari adabi atau sastra yang jarang orang memperhatikannya.

¹¹ Aisyah Abdurrahman, *Al-Tafsir Al-Bayani Lil AL-Qur'an Al-Karim*, Juz 1 (Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990). h. 114

¹² Saiful Amin Ghofur, *Mozaik Mufasir Al-Qur'an Dari Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013). H. 140

Al-Qur’ān mempunyai keistimewaan di berbagai sisinya seperti gaya bahasa, sastra dan munasabah di setiap ayatnya. Sebagaimana keistimewaan ayat yang terkandung pada surat Ar-Raḥmān yang mana surat Ar-Raḥmān tersebut merupakan salah satu diantara surat dalam Al-Qur’ān yang mempunyai keunikan, ke khasan dan ciri-ciri khusus di dalamnya dibanding dengan surat-surat lain. Dalam surat tersebut terdapat salah satu ayat yang diulang sampai beberapakali dalam satu suratnya. Adapun ayat yang diulang-ulang tersebut adalah *lafaz* “*Fabiyyi ālā’i rabbikumā tukāzibān*” yang diulang sebanyak 31 kali dalam satu suratnya.

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ

Artinya : “Maka nikmat Tuhan kamu manakah yang akan kamu dustakan” (QS. Ar-Raḥmān [74]: 13)

Pengulangan *lafaz* ini menandakan keunikan dan keistimewaan tersendiri pada ayat tersebut yang tentunya memuat rahasia–rahasia tersembunyi di balik pengulangan ayatnya. Penulis memilih surat Ar-Raḥmān dalam penelitian ini disamping karena pengulangan ayatnya beberapa kali, juga karena surat Ar-Raḥmān adalah surat yang dari antara sekian banyak surat-surat Al-Qur’ān yang namanya diambil dari sifat dan nama Allah (*Asmāul Husnā*) dan nama inilah yang termasuk nama yang paling agung dibandingkan dengan nama lain. Selain itu, surat Ar-Raḥmān juga dijuluki sebagai “Pengantin Al-Qur’ān” (*‘Arūs Al-Qur’ān*). Dinamakan sebagai “pengantin Al-Qur’ān karena Ar-Raḥmān menyandang keindahan redaksi serta pesona kandungan yang memukau.

Tema dan kandungan utama surah Ar-Raḥmān adalah pembuktian tentang apa yang telah diuraikan pada surah al-Qamar, yakni tentang keagungan Kuasa Allah. Kesempurnaan pengatura-Nya serta keluasan rahmat-Nya. Itu semua dapat dilihat dari keluasan ilmu-Nya yang ditunjuk oleh rincian keajaiban makhluk-makhluk-Nya serta keserasian ciptaan-Nya yang dikemukakan pada surat ini dengan jalan mengingatkan hal tersebut kepada manusia dan jin. Dengan demikian tujuan utama surah ini adalah menetapkan bahwa Allah

menyandang sifat rahmat yang tercurah kepada semua makhluk tanpa terkecuali. Itu dikemukakan guna mengantar makhluk meraih nikmat-Nya dan menghindari siksa-Nya.

Berdasarkan yang telah dipaparkan penulis pada latar masalah di atas, maka penulis pada penelitian ini tertarik ingin mengkaji surat Ar-Raḥmān dari segi *balāghahnya*. Karena surat Ar-Raḥmān memiliki keunikan makna sastra yang tinggi dan juga karena mempunyai sisi pengulangan ayat yang diulang sampai 31 kali. Sebagaimana diketahui bahwa banyak penelitian tentang surat Ar-Raḥmān yang hanya meneliti makna dari pengulangan salah satu ayat dari surat Ar-Raḥmān. Namun sedikit sekali atau jarang yang memperhatikan unsur sastra atau *balāghah* yang terdapat pada surat ar-Rahman secara komprehensif. Untuk mengkaji surat tersebut, penulis mengambil penafsiran dari ulama kontemporer yaitu Wahbah Az-Zuḥailī dari salah satu karyanya yang paling fenomenal yaitu Tafsir al-Munīr. Alasan penulis memilih Wahbah Az-Zuḥailī karena ingin mengkaji lebih mendalam lagi terkait penafsirannya tentang surat Ar-Raḥmān dari segi *balāghahnya*. oleh karena itu penulis akan membahasnya pada skripsi yang akan penulis buat dengan judul **“Nuansa Balāgī Surat Ar-Raḥmān Perspektif Wahbah Az-Zuḥailī dalam Tafsīr al-Munīr”**.

B. Rumusan Masalah

Perumusan masalah yang dapat dihasilkan dari asal-usul permasalahan di uraian sebelumnya yaitu:

1. Bagaimana Aspek *Balāghah* Penafsiran Surat Ar-Raḥmān dalam Tafsir Al-Munīr?
2. Bagaimana Implikasi Makna dari Aspek *Balāghah* Terhadap Penafsiran Surat Ar-Raḥmān?

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan

Tujuan dilakukannya penelitian yang penulis laksanakan ialah:

- a. Untuk mengetahui penafsiran aspek *balāgh* Wahbah Zuḥailī dalam surat Ar-Raḥmān.
- b. Untuk mengetahui implikasi makna dari aspek *balāgh* terhadap penafsiran surat Ar-Raḥmān

2. Manfaat

Adapun manfaat dari penelitian yang penulis lakukan adalah :

- a. Melengkapi khazanah keilmuan dan sudut pandang baru terkait corak penafsiran dari aspek *balāgh*.
- b. Harapan dari skripsi ini yaitu agar memiliki kontribusi pemikiran untuk menambah wawasan tentang ilmu tafsir. Diharapkan skripsi ini juga dapat menjadi pelengkap penelitian-penelitian terdahulu khususnya dalam bidang tafsir agar menjadi rujukan bagi peneliti lainnya.
- c. Dapat memberikan penjelasan tentang corak penafsiran dari aspek *balāgh*.

D. Tinjauan Pustaka

Kajian pustaka adalah hal yang penting dalam sebuah penelitian, di mana hal ini merupakan pijakan peneliti terhadap bidang yang akan dikaji. Adanya kajian ini juga menggambarkan kedalaman sebuah teori yang dikembangkan dalam penelitian.¹³ Terkait penelitian ini, pembahasan mengenai sisi *balāgh* tafsir surat Ar-Raḥmān, penulis menemukan beberapa kajian pustaka terdahulu

¹³ Perdy Karuru, "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian," *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja* 2, no. 1 (2013).

yang sejenis namun tidak sama dengan penelitian penulis meskipun ada beberapa literatur yang membahas tentang tafsir Ar-Raḥmān dan corak penafsiran, diantaranya sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang berjudul “Kemukjizatan Al-Qur’ān dari aspek *balāghah* (bentuk-bentuk dan penafsiran ulama’ terhadap lafaz-lafaz isti’ārah dalam surat yasin)”.¹⁴ Karya Ahmad Fakhru rozy, pada skripsi ini membahas tentang *lafaz-lafaz isti’ārah* yang terdapat pada surat yasin menurut pandangan ulama. Dalam hasil penelitiannya dapat disimpulkan ada 11 *lafaz* tertulis dalam surat yasin yang tergolong dalam *isti’ārah* yang mana ayat itu digolongkan sebagai *majazi* sebab maknanya berpindah dari makna aslinya karena adanya penyerupaan (*‘alaqah musyabahah*). *Isti’ārah* dalam surat itu terbagi menjadi dua *isti’ārah makniyyah taba’iyah*, empat *isti’ārah tasyrikhiyyah tabaiyyah*, satu *isti’ārah tasyrikhiyyah ashliyyah*, dan empat *isti’ārah tamtsiliyyah*.

Adapun persamaan dari penelitian ini terhadap penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji aspek *balāghah*, namun yang membedakannya adalah penelitian di atas fokus pada bentuk dan penafsiran ulama’ terhadap *lafaz-lafaz isti’ārah* dalam *surat yasin*, sementara penulis mengkaji aspek *balāghah* dalam surah Ar-Raḥmān pada Tafsir al-Munīr.

Kedua, skripsi yang berjudul “Penafsiran surat Ar-Raḥmān (Analisis terhadap pengulangan ayat dalam QS. Ar-Raḥmān)¹⁵”. Skripsi karya Latifah ini menjelaskan tentang ayat “*Fabiayyi ālā’i robbikumā tukażibān*” yang sering diulang. Ia meneliti bagaimana hikmah dari pengulangan ayat tersebut dengan hasil bahwa ayat tersebut merupakan anjuran kepada jin dan manusia agar senantiasa bersyukur atas apa yang Allah berikan. Dalam ayat tersebut dijelaskan tentang macam-macam nikmat, sehingga pengulangan itu sendiri merupakan *tadzkiir*, *tanbih*, *taqrir*, dan *ta’kid*.

¹⁴ Ahmad Fakhru Rozy, “Kemukjizatan Al-Qur’an Dari Aspek Balaghah (Bentuk-Bentuk Dan Penafsiran Ulama’ Terhadap Lafadz-Lafadz Isti’aroh Dalam Surat Yasin)” (UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011).

¹⁵ Latifah Choirun Nisa’, “Penafsiran Surat Al-Raḥmān (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs.Al-Raḥmān)” (IAIN Walisongo, 2007).

Pengulangan ayat sebelumnya diartikan akan banyaknya berbagai kenikmatan yang diberikan oleh Allah berupa Al-Qur'ān sebagai pedoman hidup, tentang kisah penciptaan manusia, panca indra, dan lain sebagainya. Pelajaran yang dapat diambil dari nikmat yang telah diulang beberapa kali dalam surat Ar-Raḥmān tersebut diperuntukkan kepada semua makhluk, tidak hanya manusia saja. Hal ini selaras dengan arti surat yang bermakna Maha Pengasih, yang mengasihi seluruh apa yang terdapat di semesta raya ini tanpa ada pengecualian.

Adapun persamaan dari penelitian di atas terhadap penelitian penulis adalah sama-sama dalam menganalisis surat Ar-Raḥmān, akan tetapi yang membedakannya adalah penelitian tersebut hanya berfokus pada analisis dan hikmah yang terkandung pada pengulangan lafaz "*Fabiayyi ālā'i robbikumā tukazibān*", sedangkan penelitian milik penulis berfokus pada analisis aspek *balāghah* penafsiran Wahbah Az-Zuhailī terhadap surat Ar-Raḥmān.

Ketiga, jurnal yang berjudul "*Muqabalah dalam surat ar-Rahman dan Implikasinya terhadap makna*".¹⁶ Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lu'luun nisai dan Tulus ini menunjukkan adanya beberapa macam-macam bentuk *muqabalah* pada surat ar-Rahman yakni *muqobalah* antara ayat ayat *kauniyah*, *muqobalah* antara ayat ayat *anfusiyyah*, *muqobalah* antara sifat sifat *ilahiyyah*, dan *muqobalah* antara ayat ayat yang berhubungan dengan akhirat. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa Muqabalah merupakan salah satu dari *i'jaz* Al-Qur'ān yang termasuk dalam *i'jaz lughawi* (kemukjizatan bahasa). *Muqabalah* datang sebagai sarana untuk mempermudah untuk melihat gambaran dari dua sisi yang berbeda, sehingga dengan adanya perbandingan antara dua hal yang berbeda, manusia bisa lebih mudah memilih jalan mana yang akan ditempuh untuk menjalani kehidupan.

¹⁶ Lu'luun Nisai and Tulus Musthafa, "Muqabalah Dalam Surat Ar-Rahman Dan Implikasinya Terhadap Makna," *Jurnal Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo, Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS)* 1 (2021).

Perbedaan penelitian di atas dengan penelitian milik penulis yaitu jurnal di atas lebih menitik beratkan penelitiannya kepada *muqābalah* yang terdapat pada surah Ar-Rahmān saja beserta implikasi maknanya, tetapi penelitian milik penulis lebih ke analisis terhadap ayat-ayat yang mengandung aspek *balāghah* pada surat Ar-Rahmān secara keseluruhan.

Keempat, tesis yang berjudul “*Penafsiran corak fiqhi dalam kitab tafsir Al-Munīr Karya Wahbah az-Zuhailī dengan konteks sosial-politik di sekitarnya*”¹⁷. Pada skripsi ini, Amursid mengkaji dari segi fiqhi dimana konteksnya dalam social politik, yang mencakup empat penyebab adanya perang, hubungan antara jihad dan perang, konvensi yang mengatur peperangan, serta akhir dari peperangan semua di tafsirkan dengan corak fiqhi. Tulisannya juga membahas tentang hukum menikah beda agama. Menikah beda agama sejatinya diperbolehkan, namun untuk kalangan *ahli kitab* dengan orang muslim.

Tesis tersebut menjelaskan tentang pengaruh sosial politik masa itu terhadap pemikiran Az-Zuhailī. Saat terjadi konflik politik Syria, ia mendukung pemerintah sebelum kejadian kerusuhan pada tahun 2011. Namun setelahnya, ia berpindah sebagai oposisi, yang berpihak pada pemberontak guna melengserkan rezim yang diktator dan *zalim*.

Adapun persamaan dari tesis di atas dengan skripsi milik penulis adalah sama-sama dalam hal mengkaji dan menganalisis kitab tafsir *al-Munīr karya Wahbah az-Zuhailī*, akan tetapi berbeda dalam aspek kajiannya yang mana dari penelitian penulis adalah Nuansa *balāghī Tafsīr al-Munīr* sedangkan dari penelitian di atas adalah *corak fiqhi* dalam *Tafsīr al-Munīr*.

Kelima jurnal dengan judul “*Corak tafsir balaghi*” (*studi analisis tafsir Al-kasyaf’an ghawamid Al-Tanzil wa ’uyun Al-Aqawil fi wujuh Al-Ta ’wil karya abu al-Qasim Az-Zamakhsyari*). Dalam jurnal tersebut dijelaskan akan metode yang digunakan oleh Az-Zamakhsyari dalam tafsirnya yaitu dengan mengawali

¹⁷ M. Amursid, “Penafsiran Corak Fiqhi Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhailī Dengan Konteks Social-Politik Di Sekitarnya” (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017).

menyebut nama surat, *makkiyah dan madaniyyah*, keutamaan dan arti surat, *nahw, sharaf*, serta kaidah-kaidah kebahasaan lainnya (secara tahlili). Dan menafsirkan ayat dengan mengacu pendapat tertentu dan membantah penafsiran yang dianggapnya kurang tepat.

Adapun persamaan dari penelitian tersebut terhadap penelitian penulis adalah sama-sama dalam membahas corak atau nuansa tafsir *balāgi*, akan tetapi perbedaannya jurnal di atas studi analisisnya terhadap *tafsir Al-kasyaf* karya Az-Zamakhsyari, sedangkan penulis studi analisisnya terhadap *Tafsir al-Munir* karya Wahbah az-Zuhaili.

Dari banyaknya literatur di atas, sejauh hasil pencarian sumber pustaka yang penulis peroleh, penulis mengangkat judul terkait “Nuansa Balāgī Surat Ar-Rahmān Perspektif Wahbah Az-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir” belum pernah dibahas dan dikaji secara komprehensif.

E. Metode Penelitian

Metode merupakan cara atau prosedur dalam melakukan sesuatu.¹⁸ Sementara metode penelitian ialah bagaimana mendapatkan dan mengolah data agar menghasilkan kesimpulan yang valid.¹⁹ Di bawah ini penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian dan objek yang diteliti, maka jenis penelitian ini adalah *library research* (studi kepustakaan). Penelitian model ini tergolong penelitian kualitatif dengan mengumpulkan materi dari berbagai sumber yang ada di perpustakaan seperti kitab, buku, dokumen, majalah dan lain-lain.

2. Sumber Data

¹⁸ Abdul Mustakim, *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2022). H. 15

¹⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2019). h. 2

Guna mendapatkan hasil penelitian yang valid, peneliti membutuhkan berbagai sumber data. Penulis menginventarisir berbagai sumber yang berkaitan dan mengolah semua rujukan tersebut. Di sini penulis membaginya menjadi dua sumber, yakni:

a. Sumber primer

Sebagaimana judul penulis yang mengangkat kitab tafsir al-Munir, maka yang menjadi pokok bahasan atau dijadikan sebagai sumber primer adalah kitab suci Al-Qur'ān pada surat Ar-Raḥmān dan kitab Tafsir al-Munīr.

b. Sumber sekunder

Sebagai pelengkap dari sumber primer, penulis membutuhkan penunjang dari sumber lain agar hasil yang didapatkan lebih akurat dan matang.²⁰ Sumber ini sifatnya komplementer yang penulis ambil dari berbagai buku, jurnal, karya ilmiah, atau kitab yang mengkaji tentang tafsir surat ar-Rahman, terutama yang berkaitan dengan topik yang penulis angkat.

3. Metode pengumpulan data

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui studi dokumen atau dokumentasi, yaitu pengumpulan data yang tersimpan dalam waktu lampau baik berbentuk lisan, maupun tulisan.²¹ Teknik ini digunakan dengan mengumpulkan data dan literatur yang mengkaji tentang aspek *balāgh* secara umum maupun khusus juga yang membahas aspek *balāgh* dalam surat ar-Raḥmān, baik dalam berbentuk kitab bahasa Arab maupun bahasa Indonesia.

4. Metode Analisa Data

²⁰ Hadari Nawawi, *Metodologi Penelitian Bidang Sosial* (Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1995). h. 80.

²¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. H. 329

Setelah semua data didapatkan, penulis kemudian mengolah dan menganalisisnya dengan menggunakan metode analitis-deskriptif yang mana menyusun semua data secara deskriptif dan kemudian dianalisis secara komprehensif. Langkah-langkah yang penulis gunakan ialah: *Pertama*, mengumpulkan semua ayat yang memiliki aspek *balāghah* dalam surat ar-Rahman. *Kedua*, mengkategorisasikan data berdasarkan pembagian dari aspek *balāghah*. *Ketiga*, data yang didapat kemudian dianalisis serta dicari implikasinya atau pengaruh aspek *balāghah* dalam penafsirannya.

F. Sistematika Penulisan

Adanya sistematika kepenulisan ini digunakan untuk menggambarkan rancangan dari keseluruhan skripsi. Di sini penulis menyusunnya secara sistematis di dalam lima BAB yang akan dirincikan di bawah ini:

Bab I : Berisi pendahuluan yang menggambarkan apa saja sebab permasalahan yang penulis angkat dan rumusannya. Bagian ini juga meliputi tujuan serta manfaat penelitian ini dilakukan dan disertai dengan penelitian terdahulu atau kajian pustaka. Selain itu metode juga dibahas guna menjelaskan proses tersusunnya skripsi ini. Terakhir, sistematika penulisan guna menggambarkan konsep keseluruhan skripsi ini.

Bab II : Berisi tentang tinjauan umum corak *balāghah* dalam penafsiran, seputar *balāghah* berdasarkan masa turunnya, baik sebelum atau setelah adanya al-Qur'an. Selain itu, dijelaskan pula sejarah perkembangan *balāghah* dalam penafsiran, kemudian urgensi *balāghah*, fungsi *balāghah*, dan aspek *balāghah* dalam penafsiran.

Bab III : Mengenal biografi Wahbah Az-Zuhailī, karya-karyanya, mengenal sekilas tentang kitab Tafsir Al-Munīr, metode dan corak penafsiran, karakteristik dan pendapat ulama' tentang kitab Tafsir al-Munīr.

Bab IV : Menjelaskan analisis aspek *balāghah* penafsiran surat Ar-Raḥmān dalam Tafsir Al-Munīr karya Wahbah Az-Zuḥailī dan menjelaskan implikasi makna dari aspek *balāghah* terhadap penafsiran surat ar-Raḥmān.

Bab V : Di sini penulis menjelaskan penutup yang berisi inti dari keseluruhan skripsi dalam sebuah kesimpulan serta saran-saran. Dari penutup ini, kita dapat melihat jawaban atas segala rumusan masalah yang telah disusun sebelumnya.

BAB II

TINJAUAN UMUM CORAK *BALĀGAH* DALAM PENAFSIRAN

A. Definisi *Balāghah*

Secara etimologi, *balāghah* mempunyai makna *الْوَصُولُ* dan *الْإِنْتِهَاءُ* (sampai), contoh dalam kalimat:

بلغ فلان مراده : وصل إليه

Secara istilah Ilmu *balāghah* adalah cabang ilmu yang menerangkan tentang suatu hal yang masih samar dan menjelaskan kejumudan yang hina melalui perumpamaan yang dapat dipahami. Syaikh al-Sa'id al-Baz berkata, bahwa Ilmu *Balāghah* adalah setiap ungkapan kalimat yang diucapkan sama dengan kondisinya dan dijelaskan secara fasih sesuai perkataan dengan situasi dan kondisi yang jelas.¹

Definisi *balāghah* menurut pendapat dari berbagai Ulama':

- 1) Menurut pandangan Mustafa Amin dan Ali al-Jarim dalam kitab *Balāghatul Waḍihah*:

أما البلاغة فهي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة لها في النفس أثر خلاب مع ملائمة كل

كلام للموطن الذي يقال فيه والأشخاص الذين يخاطبون.

*“Balāghah ialah pengungkapan dengan menggunakan makna yang benar dan estetik yang dapat berimplikasi terhadap ketenangan jiwa, dengan serta konsisten dalam korelasi antar makna dan kalimatnya pada tempatnya dan menjaga kesinambungan dengan lawan bicara”.*²

- 2) Abdullah Syahhatah berkata :

¹ Badawi Tabanas, *Mu'jam Al-Balaghah Al-'Arabiyah*, jilid 1 (Riyadh: Dar al-'Ulum, 1982).
h. 99

² Ali Jarim and Musthafa Amin, *Balaghatul Wadhihah* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 1951).

الحد الصحيح للبلاغة في الكلام هو أن يبلغ به المتكلم ما يريد من نفس السامع بإصابة موضع

الإقناع من العقل والوجدان

“*Balāghah* menurut pengertian yang seksama adalah keberhasilan dalam mengungkapkan apa yang ada dalam hatinya orang yang berbicara kepada penerima (pendengar) dengan sesuai kehendak perasaan dan kepuasan akal si pendengar.”³

Berdasarkan definisi-definisi di atas, memberikan penjelasan bahwa *Balāghah* intinya ialah pengungkapan *fasih* dengan menggunakan pesan yang masih mempunyai relevansi antar kandungan makna dengan lafad-lafaznya. Dengan tetap memelihara situasi dan kondisi dari ungkapan yang disampaikan, serta mempunyai implikasi yang substansial dari pesan yang disampaikan kepada pihak pendengar (penerima).

Sedangkan pengertian dari ilmu *balāghah* merupakan cabang keilmuan yang membahas mengenai pengolahan susunan kalimat atau kata yang berbahasa arab dengan estetik tetapi mengandung makna yang dapat diterima dengan mudah dan jelas, dan juga dalam penggunaan gaya bahasanya harus disesuaikan dengan keadaan dan situasi yang dikehendaki. Ilmu *balāghah* menurut para pakarnya memiliki banyak cangkupan dan cabang yang masing-masing terbagi kedalam 3 pembahasan, yakni: *bayān*, *ma’ānī* dan *badī’*.

B. Sejarah Ilmu *Balāghah*

1. *Balāghah* sebelum Al-Qur’ān diturunkan

Dikalangan masyarakat kedatangan dan perkembangn *balāghah* masih bersifat asing. Sebelum diturunkannya al-Qur’an, para orang-orang Jahiliyah Arab telah dahulu mengenal dan ahli dalam bidang sastra. Mereka lihai dalam menciptakan bait-bait puisi, prosa, frasa dan lirik-lirik dalam *syā’ir* yang menawan dan indah yang bisa menunjukkan nilai yang berharga tinggi dibidang kesastraan. Sebagaimana dalam contoh Imru’ al-

³ Abdullah Syahatah, *Ulum At-Tafsir* (Kairo: Dar As-Syuruq, 2001). H. 81

Qays, sastrawan atau penyair Jahiliyah Arab dimalam gulita yang gelap, ia sulit untuk memejamkan kedua matanya karena terngiang akan kehilangan seseorang yang sangat dicintainya yaitu ayahnya sendiri.⁴:

فقلت له ملا متطى بصلبه # وأردف أعجازا وانء بكلكل

*“Aku berkata kepada malam tatkala malam itu menyelimuti seujur tubuhku dengan penuh sesak dadaku disertai sedih yang aku rasakan dan duka nestapa yang sulit untuk diungkapkan”.*⁵

Ekspresi kesedihan dan duka mendalam yang begitu indah dan figuratif sekali terlihat dalam balutan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi tersebut. Kemampuan penyair yang handal dalam menggambarkan suatu puisi terlihat jelas dalam bangunan kalimat di atas, ini menandakan bahwa penyair dapat menciptakan karya yang *imajiner* atau *absurd* kedalam bentuk yang real atau nyata yang benar-benar seakan seperti kenyataan.

Era Jahiliyah Arab yang semakin berkembang salah satunya dimotori oleh berkembangnya berbagai macam model sastra yang muncul. Baik itu puisi, bait, frasa maupun prosa. Mereka antusias dalam memodifikasi sastra yang berkembang pada masa itu. Hingga pada saat musim-musim haji tiba, mereka selalu mengadakan berbagai macam pentas perlombaan dan sayembara-sayembara baik itu *sya’ir*, pidato, puisi, dan lain sebagainya, yang agendanya biasanya dilaksanakan diberbagai daerah-daerah yang menjadi pusat perhatian para pengunjung seperti kota Suq ‘Ukkazh. Adanya kegiatan-kegiatan tersebut memberi banyak peluang bagi para bujangga dan penyair untuk berlomba-lomba dalam meningkatkan kemampuan mereka berpuisi dan membuat *sya’ir-sya’ir*

⁴ Imri’il Qais adalah tokoh penyair Jahiliyah yang merintis pembagian bab dan macam-macam syair. Ia di lahirkan pada tahun 130 sebelum Hijriyah. dan ia wafat pada tahun 80 sebelum hijriyah. Lihat: Jarim and Amin, *Balaghatul Wadhihah*. H. 7.

⁵ Ahmad Amin, *Fajrul Islam* (Kairo: Syirkah Nawabigh Al-Fikr, 2008).

yang menawan dan menarik baik dari segi keindahan kandungan makna, kata, maupun dari segi lafaz yang digunakan.⁶

Dikutip dari Syauqi Dheif oleh Ahmad Thib Raya, dia (Syauqi Dheif) berkata: bahwa orang-orang Jahiliyah Arab pada saat itu telah menggunakan *balāghah*, sastra dan bayan sampai bisa mencapai pada tingkat yang sempurna. Para orang-orang yang ahli dan faham betul dalam *balāghah* maupun sastra akan terkesima kagum karena mengetahui karya sastra yang diproduksi oleh orang-orang Jahiliyah Arab. Hal itu terlihat jelas dari ekspresi-ekspresi mereka yang dituangkan melalui akal pikiran mereka ke hal yang jangkauannya lebih tinggi dalam ilmu *balāghah* dan kesusastraan.

2. *Balāghah* Setelah Al-Qur'ān diturunkan

Sebelum Al-Qur'ān diwahyukan, telah nampak bahwa *balāghah* atau sastra telah menunjukkan perkembangan pesat dikalangan bangsa Jahiliyah Arab, apalagi pasca Al-Qur'ān diturunkan. Kelembutan dan keindahan gaya bahasa menjadi suatu kajian yang tiada habis untuk diindahkannya. Kedatangannya telah melahirkan bermacam-macam bentuk ungkapan sastra yang menarik dan elegan, terutama setelah kedatangan Al-Qur'ān yang menjadi motivator bagi pertumbuhan *balāghah* yang semakin maju dan indah dalam hal kebahasaan.⁷

Islam telah memandang Al-Qur'ān sebagai pusat karya sastra terbesar dan paling agung dibandingkan dengan karya-karya yang lain, para sastrawan dan pujangga mengakui bahwa Al-Qur'ān adalah maha karya sastra tertinggi dan tidak tertandingi oleh apapun. Al-Qur'ān adalah *nahj al-Balāghah* (*balāghah* puncak) serta dinamakan juga *al-namuzaj al-mitsly* (versi paling utama) yang dibuat referensi bagi para penyair-penyair.

⁶ Ahmad Thib Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an* (Jakarta: Fikra, 2006). H. 31

⁷ Makdisi, *Cita Humanisme Islam*. h. 228

Al-Qur’ān sangat berpengaruh dan begitu penting terhadap pola ucapan, pola pikir, dan segala aspek pola kehidupan umat muslim dunia. Kemukjizatan yang diperlihatkan oleh Al-Qur’ān menggambarkan bukti nyata yang diakui oleh semua makhluk bahwa ia mengandung sastra bahasa yang tinggi yang tidak ada tandingannya dengan ungkapan atau *uslub* manapun. Keluhuran dan estetika ungkapan Al-Qur’ān bukan hanya dapat pengakuan dari diskursus kebahasaan dan kesusastraan, akan tetapi hal seperti itu telah menjadi dokma yang fundamental dalam agama.

Al-Qur’ān yang orisinal dan otentik dari Tuhan tidak akan pernah bisa mungkin ditandingi bahkan ditiru oleh siapapun atau golongan manapun. Dilihat dari semua sisi baik keindahan maupun kandungan makna yang termuat merupakan menjadi konsep *i’jaz* dan kemukjizatan yang tidak akan terimbangi. Ungkapan-ungkapan di dalamnya tidak akan bisa dibuat serupa oleh seorangpun. Bahkan Al-Qur’ān sendiri telah mengutarakan tawaran *at-tahaddi* (tantangan) terhadap siapapun yang ragu akan kemurnian dan kesucian Al-Qur’ān untuk didatangkan *uslub* yang mirip dengan pengungkapannya, walaupun dengan satu surat saja. Ungkapan ini selaras dengan surat Al-Baqarah (2) ayat 23 :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّمَّا نَزَّلْنَا عَلَىٰ عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِّثْلِهِ ۚ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِمَّنْ دُونِ اللَّهِ
إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Dan jika kalian masih diselimuti keraguan tentang kebenaran apa (kitab) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad), maka (coba) datangkanlah sekedar satu surat yang mirip dengannya dan ajaklah para pembantu kalian selain Allah (yang kalian anggap mampu) jika kalian benar-benar jujur”. (QS Al-Baqarah [2]:23)

Mereka benar-benar sudah merasakan serta mengakui keagungan atau keestetikan gaya bahasa yang dimiliki Al-Qur’ān. Hal ini membuat orang-orang tertarik dengan indahnya Al-Qur’ān daripada sya’ir lainnya seperti halnya ungkapan yang disampaikan oleh para pujangga dan sastrawan Arab terkemuka pada saat itu yakni al-Khansa’ dan Lubaid. Bahasa tinggi yang

ada pada teks Al-Qur’ān berusaha keras untuk dilawan oleh mereka dengan meniru dan mencontoh *uslub* bahasa yang termaktub pada Al-Qur’ān tersebut, serta mereka juga mencoba mengembangkan keindahan melalui nilai-nilai dalam penulisan dan ungkapan yang seperti Al-Qur’an. Bahkan sebagian dari para sastrawan dan pujangga dengan seksama mencoba melampaui bahkan menyamai keindahan Al-Qur’an. Berbagai usaha untuk menentang Al-Qur’ān dari mereka itu digunakan untuk merespon Al-Qur’ān yang sangat memikat dan menarik dalam membujuk mereka-mereka yang memiliki potensi keberanian serta keterampilan, namun usaha dari mereka sia-sia dan tidak ada yang membuahkan hasil. Karena semenjak diturunkannya Al-Qur’ān mereka menjadi tertarik untuk memperhatikan, menentang keindahan dan ketinggian yang terkandung pada teks-teks Al-Qur’an. Semua usaha itu mereka lakukan sejak masa diturunkannya Al-Qur’ān ke bumi.⁸

Al-Qur’ān begitu nyata memberi dampak besar terhadap perkembangan keilmuan *Balāghah* bangsa Arab. Karena hal seperti itu sudah terlihat kasat mata dari Al-Qur’ān yang dijadikan suatu ranah keilmuan serta objek dari berbagai diskursus-diskursus *kebalāghahan* yang menciptakan karya-karya ternama seperti karya Abu ‘Ubaidah yakni Kitab *Majaz Al-Qur’ān* (w. 207) yang dicatat karena sebab Ibrahim Bin Ismail tidak mengerti terhadap tasybih yang digunakan untuk menggambarkan sifat makanan penduduk neraka (*Syājarat Az-Zaqum*) melalui firman yang Allah kemukakan pada surat al-Shaffat ayat 65:

طَلْعُهَا كَأَنَّهُ رُءُوسُ الشَّيَاطِينِ

Artinya: “Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan” (Q.S al-Shaffat [37] :65)

Hingga era awal adanya Islam, perkembangan tentang ilmu *balāghah* belum utuh seperti yang ada pada saat ini. Perkembangan ilmu tersebut

⁸ Makdisi. h. 226.

pada era itu juga belum mengalami kodifikasi. Tetapi seiring berjalannya waktu, kemajuan ilmu tersebut berkembang secara berkala. Awalnya bermula dengan adanya pembahasan sastra atas pidato-pidato umat Jahiliyah dan syair yang beredar pada masa itu, lalu diteruskan dengan pengulasan sastra dan syair di awal munculnya Islam hingga era Dinasti Umayyah mengalami perkembangan yang signifikan.⁹

3. Sejarah Perkembangan *Balāghah* dalam Penafsiran

Dahulu para penduduk bangsa Arab sebelum wahyu Al-Qur'ān itu turun, yaitu pada era Jahiliyah mempunyai keahlian bahasa yang tinggi, apalagi untuk para penyair. Pada saat itu, orang-orang yang piawai dalam bersyair atau menguasai sastra diberikan penghargaan yang begitu tinggi. Jadi bisa dilihat bahwa status sosial seseorang di sana ditentukan oleh kemahirannya dalam bermain sastra. Semakin mahir, maka kedudukan sosialnya semakin tinggi. Maka dari itu, Al-Qur'ān diciptakan dengan membawa nilai keindahan sastra dan bahasa yang tinggi sehingga dapat menandingi situasi yang ada pada saat itu sehingga menjadikan Al-Qur'ān dijuluki mukjizat yang paling besar karena membawa perubahan yang signifikan bagi umat manusia dengan diksinya.¹⁰

Perkembangan dunia bahasa atau *balāghah* menurut sejarah tidak dapat dijauhkan dari bagian keilmuan *i'jāz* Al-Qur'ān atau yang telah dikenal dengan mukjizat al-Qur'an. Hal ini terlihat dengan munculnya karya kitab *majāz al-Qur'an* karangan Abu Ubaidah Muammar bin Mutsannal (wafat 213 H). Ia merupakan yang pertama kali menguraikan bahasan yang membedah terkait unsur-unsur *balāghah* yang termuat pada al-Qur'an. Semangat dan gairah untuk mengembangkan penelaahan kandungan Al-Qur'ān diikuti dan didukung para ulama-ulama lain, salah satunya al-Jahiz (wafat 255 H) yang dijuluki sebagai pendiri atau *mu'assis* ilmu *bayān al-*

⁹ Abdul Jalal, *Ulumul Qur'an* (Surabaya: Dunia Ilmu, 2000). cet. Ke-II. h. 370.

¹⁰ D. Hidayat, *Al-Balaghah Lil Jami'* (Jakarta: Karya Toha & Bina Masyarakat Qur'ani, 2002). h. 4

Arabiy. Ia mempunyai peran yang besar dalam penjelasan tentang *balāghah* di dunia tafsir al-Qur'an.

Al-Jahiz mengarang kitab yang berjudul *Rasā'il al-Jahiz*, dimana kitab tersebut berisikan penjelasan tentang ayat-ayat yang di jadikan sebagai representasi atau contoh nuansa pemaknaan kosakata dalam al-Qur'an. Misalnya adalah kosakata *nafkh ar-Ruh* (Q.S al-Sajdah (32): 9, al-Tahrim (66): 12, al-Anbiya' (21): 92, al-Nisa' (4): 171). al-Jahiz menjelaskan maksud kata tersebut berbeda-beda atau yang biasa disebut ruang semantis yang berpengaruh terhadap makna kata.

Bagi al-Jahiz, kosakata ruh bermakna Dzat atau Jiwa Tuhan apabila kata itu disandirngkan dengan Tuhan. Term tersebut juga bermakna Al-Qur'an itu sendiri seperti "*wakazālika auḥaina ilaika ruhān min amrinā*" (QS. al-Shura(42): 52), "*tanazzalul malāikatu wa al-rūhu fihā*" (QS. al-Qadar (97): 4). Walaupun kata *ruh* dalam ayat-ayat tersebut dimaknai oleh *mufasir* dengan kata jiwa, tetapi baginya term *ruh* dalam kedua ayat itu dimaknai sebagai al-Qur'an, sebab jiwa yang dimaksud bukan jiwa yang sembarangan tetapi sesuatu yang mempunyai implikasi mendalam dari wahyu berupa ruh Tuhan.

Perkembangan *Balāghah* dalam bidang tafsir terlihat dari banyaknya tokoh dan karya yang luar biasa tentang sastra pada abad ketiga hijriyah. Di antara tokoh ulama tersebut ialah: Ibnu Qutaibah (w. 276 H), Abu 'Ubaidah (w. 211 H), Al-Jahizh (w. 255 H), al-Farra' (w.207 H), dan Ibnu Hasan al-Rumani (w. 284 H). Di bawah ini pengarang dan nama-nama kitabnya:

1. Ibnu Quthaibah dengan karya kitab *Ta'wil Musykil al-Qur'an*
2. Al-Fara' dengan karya *Ma'anil Qur'an* yang mengkaji tentang *balāghah* tetapi lebih banyak menyinggung tentang *nahwu*.
3. Abu 'Ubaidah dengan karya *Ilmu Majazil Qur'an*
4. Al-Rumani dengan karya *Al-Naktu Fii I'jaz Qur'an*

5. Abu Bakar al-Baqillany dengan karya kitab *I'jazal-Qur'an*
6. Imam al-Syarif al- Ridha dengan karya *al-Bayan fi Majazil Qur'an*
7. Al-Jahiz dengan karya *al-Bayan wa al-Tabyin*¹¹ sebagai sosok yang berjasa dalam perkembangan dunia *balāghah* dan terkhusus ilmu *bayan*.

Perkembangan ilmu *balāghah* berjalan begitu pesat hingga mengalami puncak perkembangan pada abad kelima hijriyah terlihat dari standar ilmu *balāghah* yang mulai paten sebagaimana yang termaktub dalam suatu karya besar ilmiah dalam kitab yang ditulis oleh al-Jurjani, yakni kitab *Asrarul Balāghah* dan *Dala'ilul I'jaz*. Pertama ia menulis dalam karangannya berisi tentang *isti'arah*, *majaz*, *tasybih*, *tamsil*, dan lain sebagainya sebagai isi dari ilmu *ma'ani*, bagian dari ilmu *balāghah*. Sementara itu, kitab kedua menjelaskan tentang konteks dan susunan kata yang indah, yang dengan keindahan tersebut menjadikan *uslub* Al-Qur'an istimewa dan menggambarkan sebuah aspek kemukjizatan yang luar biasa dari al-Qur'an.

Lalu pada abad ketujuh Imam Sakkaki menyusul dengan membuat kitab berjudul *Miftah al-Ulûm* yang berisi tentang segala ilmu *balāghah* berupa *qawafi*, *sharaf*, *'arud*, *nahwu*, *muhadharah*, *insya'*, *isyisyiyyaq*, ilmu *ma'ani*, maupun ilmu *bayan*. Dilanjut oleh al-Quzwainy yang menjelaskan tentang rangkuman kitab *Miftah al-Ulum* dalam kitab *Talkhis al-Miftah*. Di dalamnya, ia menjelaskan tentang ilmu *balāghah* secara khusus. Pada masa ini juga ada Ibn al-Abil Ashba' al-Mishry dengan karya *Badai' al-Qur'an*.

Puncak pembahasan tentang sastra terjadi pada masa Amin al-Khulli (wafat 1967 M) yang merupakan pakar teologi dan filologi yang berasal dari mesir. Metode penafsiran secara *balāghah* ini bisa ditemukan dalam

¹¹ Ahmad Al-Hasyimi, *Jawahirul Balagah* (Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 2006). cet. 2, h.

karya fenomenalnya yang berjudul *Manahijul Tajdid fil Nahw wal Balāghah wa at-Tafsir wal Adāb*. Al-Khulli memberikan anjuran untuk menggunakan pendekatan *maudhui* atau tematik dalam penafsiran Al-Qur’ān dengan penekanan interpretasi filologi berdasarkan kronologi turunnya ayat serta menggunakan pendekatan semantik dalam menganalisa kosakata bahasa Arab dalam al-Qur’an.¹² Pendekatan tafsir *maudhui* ini adalah jawaban atas metode tafsir klasik yang menurutnya bersifat atomistik dan parsial sehingga pembahasannya tidak menyeluruh. Metode ini kemudian diterapkan oleh murid sekaligus istrinya, Bint Syathi’, dalam karya tafsirnya yang berjudul *at-Tafsir al-Bayan lil Qur’ānil Karim* yang berisi 14 surat yang tergolong surat Makkiyah.

Al-Khulli memberikan komentarnya bahwa kitab suci Al-Qur’ān yang masih eksis pada saat ini, merupakan sebuah karya kitab yang luar biasa yang berbahasa Arab. Dalam karya tesisnya, ia mengelaborasi bahwa Al-Qur’ān merupakan termasuk bagian dari kitab sastra Arab tertinggi dan terbesar. Al-Qur’ān menjadikan bahasa Arab selalu hidup dengan berbagai metode pembahasaannya bertepatan dengan statusnya yang merupakan satu-satunya bahasa yang dipilih Allah guna menyampaikan pesan ketuhanan, di mana bahasa ini menggunakan bahasa di mana utusan tersebut berada.

Ketekunan Amin al-Khulli dalam pengkajian kritis terhadap kandungan makna yang ada dibalik Al-Qur’ān tidak terlepas dari semangatnya dalam mempelajari sastra dan bahasa Arab. Ia telah membuat banyak karya yang bersinggungan dengan studi Islamn, terutama tafsir, seperti dalam kitab *Fann al-Qaul* dan *fi al-Adab al-Misri*. Kedua kitab tersebut merupakan gambaran keseriusan al-Khulli guna menyajikan cara pandang baru terhadap kajian kesastraan Arab. Meskipun ia tidak menulis kitab tafsir murni, namun karyanya kebanyakan membahas tentang

¹² Amin Al-Khuli, *Manahij Al-Tajdid Fi Al-Nahw Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab* (Kairo: Dar al-Ma’rifah, 1961). h. 304.

bagaimana tafsir Al-Qur'ān serta asal muasal bagaimana ia membuat teori yang memiliki pengaruh besar di Mesir terkait filologi dan penafsiran al-Qur'an.

Al-Khulli memberi argumen pada karangan kitabnya yang berisikan bahwa studi penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ān harus melewati serangkaian metode yang tepat agar dihasilkan interpretasi yang sempurna. *Pertama*, latar belakang dan keadaan awal suatu ayat itu harus dieksplorasi agar maksud pesan dari wahyu tersebut terlihat dari konteks historisnya. Oleh sebab itu, mufasir harusnya mengetahui tradisi budaya, agama, dan kultur orang Arab zaman dahulu serta peristiwa ketika ayat tersebut turun. *Kedua*, harus memiliki ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan ayat yang dikaji agar pemaknaan yang dihasilkan lebih tepat. Jadi, untuk menafsirkan, kita harus menemukan makna secara literal yang sesuai dengan berdasarkan kronologi dan sebagainya kemudian menemukan makna yang sesungguhnya dengan konteks keilmuan yang dimiliki.

Amin al-Khulli memberikan penawaran terkait sebuah corak penafsiran sastra Al-Qur'ān atau yang biasa disebut *at-Tafsir al-Adabi lil Qur'ān*. Tujuan dari metode penafsiran ini ialah guna menemukan pesan yang dikehendaki Al-Qur'ān secara komprehensif dan harapannya dapat menghindarinya dari campurtangan politik, ideologi, maupun nafsu pribadi karena Al-Qur'ān merupakan wahyu yang bersih, murni dan suci, yang tidak boleh ada campurtangan negatif apapun. Oleh sebab itu, mufasir disarankan untuk menempuh pendekatan *balāghah* atau sastra (*al-manhaj al-adabi*) yang menafsirkan ayat menggunakan kaidah-kaidah bahasa daripada inti pesan dari ayat yang ditafsirkan.¹³

Istri al-Khulli yang akrab disapa Bint Syathi', melahirkan karya yang populer di bidang *balāghah* dengan judul *Tafsir al-Bayani li al-Qur'ān al-Karim*. Ia menggunakan metode yang dirancang oleh suaminya, yaitu

¹³ J.J.G. Jansen and Hairussalim, *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997). h. 12.

tentang membebaskan Al-Qur'ān menginterpretasikan terhadap dirinya sendiri sebab teks-teks Al-Qur'ān yang selalu dan saling menginterpretasikan satu sama lain. Hal ini bukan berarti kita bisa mengelaborasi Al-Qur'ān semaunya sendiri dan bebas, tanpa menggunakan dasar ilmu penafsiran. Jadi, jika ditemukan terjadinya keterikatan pada ayat satu dengan ayat yang lain, maka selanjutnya melacak makna sesungguhnya dengan menggunakan analisa sastra dan linguistik sesuai yang dikehendaki oleh ayat.¹⁴

C. Urgensi Ilmu *Balāgh*

Kedudukan ilmu *balāgh* dalam susunan kaidah ilmu bahasa Arab bagaikan kedudukan ruh di dalam jasad seseorang. Eksistensi ilmu tersebut dan kaidah yang ada di dalamnya sangatlah penting. Urgensi ilmu itu dikarenakan beberapa hal, yaitu:

1. *Balāgh* adalah sarana untuk mengantarkan manusia menuju sesuatu yang dikehendaki Al-Qur'ān melalui *i'jaz*-nya.
2. *Balāgh* adalah instrumen yang bisa menolong seseorang terutama mufasir yang menggeluti ilmu tafsir dalam mengerti isi kandungan Al-Qur'ān baik secara tersirat maupun tersurat serta pesan yang melingkupinya. Az-Zamakhsyari menjelaskan dalam tafsir *al-Kasyaf* sebagai berikut:

إن املأ العلوم بما يغمر القرائح وأخضعها بما يبهار الأبواب القوارح من الغرائب نكت بلطف
مسلكها ومستودعات أسرار يدق سلكها علم التفسير الذي لا يتم لتعاطيه وإجالة النظر فيه
كل ذي علم، ولا يغوض على تلك الحقائق إلا رجل قد برع علمين مختصين بالقرآن، وهما
علم المعاني والبيان

¹⁴ M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar* (Banten: eISAQ Press, 2006).
h. 37.

“*Sesungguhnya ilmu yang paling sarat dengan noktah-noktah rahasia yang rumit di tempuh, paling padat dengan kandungan rahasia yang pelik, yang membuat watak dan otak manusia kewalahan untuk memahaminya adalah ilmu tafsir, yakni ilmu yang sangat sulit untuk dijangkau dan diselidiki oleh orang yang berstatus alim sekalipun. Dan tidak akan mampu untuk menyelam kekedalaman hakekat pemahaman tersebut kecuali seseorang yang memiliki kompetensi dan kredibilitas dalam dua spesifik ilmu yang berkaitan dengan al-Qur’ān, yaitu ilmu Ma’ani dan ilmu Bayan*”.

Pernyataan az-Zamakhsyari di atas menjelaskan bahwa ilmu tafsir adalah ilmu yang amat sangat kompleks dan sulit sehingga butuh berbagai macam sarana keilmuan pendukung untuk memudahkan proses penafsiran dan pengkajian al-Qur’an. Satu di antara sarana yang mendukung proses penafsiran tersebut ialah penguasaan dan kompetensi yang mumpuni tentang ilmu *bayan* dan *ma’ani*. Ilmu-ilmu tersebut merupakan pra-syarat yang wajib bagi semua orang yang ingin mendalami al-Qur’an.

Pernyataan di atas ditegaskan oleh az-Zahabi yang menyatakan kembali argumen ulama-ulama, di mana mereka memberikan syarat-syarat bagi para mufasir, terutama yang menggunakan pendekatan *bil ra’yi*. Menurut az-Zahabi, mufasir harus memiliki syarat-syarat sebagai mufasir dan mengetahui *basic* dari lima belas macam ilmu mutlak yang harus dikuasai dalam upaya penafsiran. Di antara ilmu yang harus dipelajari tersebut ialah ilmu *balāghah* yang mencakup ilmu *badi’*, *bayan*, dan *ma’ani*. Hal ini sebagaimana yang dikatakan az-Zahabi sebagai berikut:¹⁵

الخامس والسادس والسابع : علوم البلاغة الثلاثة (المعاني والبيان والبديع) فعلم المعاني يعرف به

خواص تراكب الكلام من جهة إفادتها المعني، وعلم البيان، يعرف به. خواص التراكل من

حيث إختلافها بحسب وضوح الدلالة وخفائها، وعلم البديع، يعرف وجوه تحسين الكلام،

¹⁵ Imam Al-Dzahabi, *Al-Tafsir Wal Mufasssirun* (Maktabah Mash’ab bin Umair al-Islamiyah, 2004). h. 190-191

وهذه العلوم الثلاثة من أعظم أركان المفسر، لأنه لا بد له من مراعاة ما يقتضيه الإعجاز، وذلك

لا يدرك إلا بهذه العلوم

D. Peran Ilmu *Balāgh*

Ilmu *balāgh* mempunyai peranan penting dalam relevansinya terhadap ranah kajian al-Qur'an, setidaknya mencakup 2 macam peran penting dalam ilmu *balāgh* yang berkaitan dengan kajian ini yakni:

1) Peran Interpretatif

Peran interpretatif adalah penggunaan ilmu *Balāgh* dalam menjelaskan dan menerangkan maksud-maksud ayat Al-Qur'an. Fungsi ini sangatlah mempunyai peranan penting untuk mengkaji teks-teks ayat Al-Qur'an yang masih relatif ijmāl atau umum. Sebagaimana contoh dalam kasus yang menceritakan tentang Abu 'Ubaidah yang menerangkan kepada Ibrahim bin Ismail yang tidak faham dengan maksud yang dikehendaki *uslub tasybih* yang terdapat pada surat as-Saffat ayat 65:

طَلَعَهَا كَأَنَّهٗ رُؤُوسُ الشَّيَاطِينِ

Artinya: "Mayangnya seperti kepala syaitan-syaitan" (Q.S al-Shaffat [37] :65)

Pemakaian *uslub tasybih* dalam ayat ini menjelaskan tentang makanan yang dikonsumsi oleh para penghuni neraka yaitu *syajarat al-zaqqum*, ayat di atas menimbulkan kesulitan dan kerancuan dalam memahaminya, terlebih bagi orang yang masih awam atau tidak memiliki pengetahuan dalam mencerna makna *uslub* yang terkandung di dalamnya. Untuk menginterpretasi klausa ayat tersebut sangat diperlukan pengetahuan yang memadai tentang keilmuan *balāgh*. Lafaz di atas mengandung makna tasybih yang mana uraiannya adalah sebagai berikut. Kata dhamir "ه" yang terdapat pada lafaz "كَأَنَّهٗ" merupakan kata ganti untuk kalimat "طَلَعَهَا"، yang kedudukannya sebagai musyabbah. Lafaz "كَأَنَّهٗ" adalah

sebagai adat tasybih. Dan lafaz رُءُوسُ الشَّيْطَانِ berkedudukan sebagai musyabah bih. Sedangkan wajah syabahnya tidak disebutkan jelas dalam lafaz tersebut.

Imam al-Zamakhsyari adalah termasuk orang yang sangat menekankan unsur *balāghah*. al-Zamakhsyari dalam menerangkan maksud dari ayat tersebut ia mulai dengan menganalisisnya menggunakan ilmu bayan. Pohon *zaqqum* tersebut diandaikan oleh al-Zamakhsyari bagaikan kepala-kepala syetan yang dalam gambaran manusia sangat menyeramkan, menakutkan dan amat buruk bentukannya. Gambaran yang buruk dan jelek serta menakutkan tersebut berdasarkan atas pemikiran manusia yang berkeyakinan bahwa syetan merupakan golongan makhluk Tuhan yang sangat jelek dan paling menakutkan yang tidak ada kebaikan sama sekalipun yang melekat didaalam dirinya. Bayangan terhadap pohon *zaqqum* yang dianalogikan dengan bentuk kepala-kepala syetan yang amat menyeramkan dan menakutkan itu hanya ada pada khayalan manusia saja. Menurut al-Zamakhsyari pengandaian seperti itu dinamakan dengan *tasybih takhyili*.¹⁶

2) Peran Argumentatif

Peran argumentatif adalah suatu peran yang diletakkan pada ilmu *balāghah* untuk memperkuat sebab diturunkannya Al-Qur'ān untuk menolak stigma yang berpendapat bahwa Al-Qur'ān yang turun karena ada bukti-bukti tertentu. Yang dimaksud di sini adalah pandangan seseorang yang ragu akan keotentikan Al-Qur'ān dan ragu akan keberadaan Al-Qur'ān yang benar-benar diturunkan dari Allah Swt. Bahkan cenderung bahwa Al-Qur'ān merupakan buatan tangan Nabi Muhammad Saw. Bagi seseorang yang mempunyai kapasitas pengetahuan ilmu *balāghah* yang tinggi pasti ia akan menemukan nilai-nilai sastra yang tinggi pula yang

¹⁶ Al-Zamakhsyari, *Al-Kasysyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'Wil*, jilid III (Beirut: Dar Al-Fikr, 1983). H. 342. Lihat juga: Raya, *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. h. 205-207

melampaui kapasitas orang pada umumnya serta mampu membuat dan menciptakan karya yang semacam atau sebanding dengan al-Qur'an. Oleh karena itu pengetahuan tentang ilmu *balāghah* itu sangat penting untuk menjadi hujjah dan sebagai bantahan yang mendukung ke kemukjizatan al-Qur'an. Ilmu *balāghah* tersebut juga bisa menjadi bukti terhadap orang yang memandang keotentikan Al-Qur'ān adalah hasil buatan manusia terlebih terhadap argumen yang memandang bahwa itu adalah hasil rekayasa Nabi Muhammad.

E. Aspek *Balāghah* Dalam Penafsiran

Telah dijelaskan sebelumnya dipermulaan dalam kitab *Balāghah* bahwa ilmu *balāghah* masih belum di infentarisir sebagaimana yang ada pada saat ini. Awal mula yang merintis dari pembagian ilmu *balāghah* ini adalah Abdul Qahir al-Jurjani kemudian dilanjutkan oleh As-Sakaki, dan dimantapkan lagi oleh Khatib al-Qazwaini. Mengutip dari kitab *Talkhisul Miftāh*, Abdul Jalal menguraikan bahasan mengenai macam-macam ilmu *balāghah* sebagai berikut:¹⁷

1. Ilmu Ma'āni

Ilmu ma'āni berasal dari dua kata yakni antara lafaz "*ma'āni*" dan "*ilmu*". *Ma'āni* secara bahasa maknanya adalah "pengertian", ia merupakan bentuk jama' dari lafaz "*makna*". Sedangkan *ma'āni* secara istilah menurut ahli *bayān* adalah penyampaian menggunakan bahasa yang benar yang dikemukakan pada isi hati seseorang. Definisi dari ilmu *ma'āni* sendiri adalah:¹⁸

علم المعاني هو أصول وقواعد يعرف بها أحوال الكلام العربي التي يكون بها مطابقا لمقتضي

الحال بحيث يكون وفق الغرض الذي سيق له

¹⁷ Jalal, *Ulumul Qur'an*. cet. Ke-II. h. 373-374.

¹⁸ Ahmad Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an* (Jakarta: Tarjamah Center, 2013). Cet ke-1 h. 68

“Ilmu ma’ani adalah dasar-dasar pokok dan aturan atau kaidah yang bisa untuk mengetahui keadaan kalimat Arab yang sesuai dengan keadaan dan relevan dengan tujuan pengungkapannya”

Misalnya dalam firman Allah pada surat al-Jin ayat 10;

وَأَنَّا لَا نَدْرِي أَشَرٌّ أُرِيدَ بِمَن فِي الْأَرْضِ أَمْ أَرَادَ بِهِمْ رَبُّهُمْ رَشَدًا

Artinya: “Dan sesungguhnya kami (jin) tidak mengetahui (dengan adanya penjagaan itu) apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang yang di bumi ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka”. (QS. Al-Jin [72]: 10).

Di atas terdapat dua macam kata (*jumlah*), yaitu setelah dan sebelum “*am*” yang mempunyai arti berkehendak. Namun pada uraiannya memakai pemaparan yang berbeda-beda, sebab dipengaruhi oleh keadaan “*alhal*” yang berbeda juga. Adapun sebelum kata “*am*” menggunakan kata kerja pasif (*fi’il mabni li al-majhûl: َ أُرِيدُ*), yakni termasuk *fi’il* yang tidak menyebutkan pelakunya (*fā’il*), sebab tidak pantas menyebutkan perbuatan jelek disandingkan dengan Allah, sehingga *fā’ilnya* (Allah) tidak dicantumkan. Sedangkan setelah “*am*” bentuk kata kerja digunakan kata kerja bentuk aktif (*fi’il mabni li al-ma’lûm*) yakni, *fi’il* yang menyebutkan *fā’ilnya*, karena sangat layak menyandingkan suatu kebaikan kepada Allah sehingga boleh menyebutkan pelakunya (kata *rabbuhum*).

Ilmu ma’ani secara ringkas dapat dibagi menjadi beberapa macam, yakni *musnad*, *musnad ilaih*, *qaşr*, *ithnab*, *ijâz*, dan *musawat*, *faşl* dan *waşl*, *khabar* dan *inysa’*.

2. Ilmu Bayân

Menurut bahasa bayan artinya tersingkap (*al-kasyf*), nyata (*al-iðah*) dan terang (*al-zuhr*). Sedangkan secara istilah ilmu ma’ani, ilmu bayan adalah:

علم البيان أصول وقواعد يعرف بها إيراد المعنى الواحد بطرق يختلف بعضها عن بعض في

وضوح الدلالة العقلية على نفس ذلك المعنى

“Ilmu Bayān ialah beberapa ketentuan pokok dan kaidah yang dengannya dapat diketahui penyampaian makna yang satu dengan berbagai ungkapan, namun disitu terdapat kejelasan perbedaan makna antara penyampaian makna yang satu dengan penyampaian makna lainnya yang bermacam-macam tersebut.”

Maka demikian, suatu pengertian bisa disampaikan dengan berbagai macam bentuk pengungkapan selama tidak bertentangan dengan *muqtaḍā al-hāl*, guna mencari makna yang dikehendaki dengan jelas.

Dalam kajian ilmu *balāghah*, *muqtaḍā al-hāl* sangatlah penting dan dibutuhkan, karena kedudukannya dalam *ilmu bayān* dan ilmu *ma’ani* sama dengan kedudukan pada *balāghah* dan *faṣahah*. Serta berbagai macam pengungkapan bisa diterangkan dengan satu pengertian itu harus faham akan bahasan tentang ilmu ma’ani yang di dalamnya mencakup *muqtaḍā al-hāl*.¹⁹

Obyek kajian ilmu bayan adalah meliputi kata-kata atau ungkapan bahasa Arab, baik dalam bentuk *tasybīh*, *kināyah*, atau *majāz*. Pertama kali ilmu ini disusun oleh Abu Ubaidah dengan karyanya yang berjudul kitab *majāz al-Qur’an*, selanjutnya diteruskan oleh Abd al-Qahir al-Jurjani, Ibn al-Mu’taz, al-Jahiz, Abu Hilal al-Askariy dan Qudamah. Kegunaan dan manfaat yang didapatkan dengan mengetahui ilmu ini adalah sanggup mengetahui makna rahasia dibalik kalimat (bahasa Arab) yang diungkapkan, baik berupa *nazam* maupun *naṣar*, tingkat perbedaan *ke-balāghahan* kalimat, dan tingkat perbedaan *ke-fasihah* kalimat. Yang berguna untuk dapat mengetahui tingkat kemukjizatan Al-Qur’an. Ilmu *bayan* memiliki tiga cabang pokok pembahasan yakni; *tasybīh*, *kināyah*, dan *majāz*.

¹⁹ Syatibi. H. 65

a. *Tasybīh*

Secara etimologi *tasybīh* ialah *tamsil*, (*perumpamaan*). Sedangkan secara terminologi *tasybīh* adalah:²⁰

إلحاق أمر (مشبه) بأمر (مشبه به) في معن مشترك (وجه شبه) بأداة (الكاف) لغرض (فائدة)

“Menyamakan satu perkara (*musyabbah*) pada perkara lain (*musyabbahbih*) dalam satu sifat (*wajih syabah*) dengan alat (*tasybīh*, seperti *kaf*, dsb) karena ada tujuan (yang hendak dicapai *mutakallim*)”. Misalnya *tasybih* dalam Al-Qur’ān surat al-Hud ayat 42:

وَهِيَ تَجْرِي بِهِمْ فِي مَوْجٍ كَالْجِبَالِ

Artinya: “Dan bahtera itu berlayar membawa mereka dalam gelombang laksana gunung.” (QS. Hud [11]: 42)

b. *Majāz*

Majāz menurut ilmu *balāghah* secara istilah adalah:

المجاز هو اللفظ المستعمل في غير ما وُضِعَ له لعلاقة مع قرينة ما نعمة من إرادة المعنى السابق
“*Majāz* ialah suatu perkara yang digunakan tidak pada tempatnya. Karena adanya suatu alasan dan keterkaitan yang menghalanginya dari makna yang asal (*makna dasar*)”. Misalnya dalam Al-Qur’ān surat al-Ma’arij 15-17;

كَلَّا إِنَّهَا لَأُطَىٰ، نَزَاعَةٌ لِّلشَّوٰى، تَدْعُوٓا مِّنْ أَدْبَرَ وَتَوَلَّىٰ

Artinya: "Sekali-kali tidak dapat, sesungguhnya neraka itu adalah api yang bergolak, yang mengelupas kulit kepala, yang memanggil orang yang membelakang dan yang berpaling (dari agama)".

Pemakaian lafaz (تَدْع) yang digunakan untuk memanggil dalam ayat di atas adalah secara *majaz* karena penyandarannya pada lafaz “*ladhaa*” yang artinya api neraka.²¹

²⁰ Ahmad Mustafa Maragi, *Ulumul Balaghah Al-Bayan Wal Ma’ani Wal Badi* (Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1993). Cet ke-3 h. 76

²¹ Syatibi, *Balaghah II (Ilmu Ma’ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur’an*. Cet ke-1 h.

c. *Kināyah*

Definisi kinayah dalam kajian ilmu *balāgh* secara istilah ialah:41

الكنايه لفظ أُطلقَ وأريدَ به لآزمُ معناه مع جواز إرادة ذلك المعنى

”Kinayah adalah penyampaian lafaz dengan maksud yang dikehendaki adalah kelaziman (yang wajar) walaupun disamping itu boleh juga yang dikehendaki dan dimaksud adalah pada arti yang aslinya. Contoh kinayah pada Surat al-Isra’ ayat 29:

وَلَا تَجْعَلْ يَدَكَ مَغْلُولَةً إِلَىٰ عُنُقِكَ وَلَا تَبْسُطْهَا كُلَّ الْبَسْطِ فَتَقْعُدَ مَلُومًا مَّحْسُورًا

Artinya ; “Dan janganlah kamu jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan janganlah kamu terlalu mengulurkannya karena itu kamu menjadi tercela dan menyesal”. (QS. al-Isra’[17]: 29)

Maksud dari ayat yang dikehendaki di atas adalah tidak boleh untuk berbuat kikir dan tidak boleh untuk berbuat terlalu pemurah hati.

3. Ilmu *Badī’*

Secara etimologi, ilmu *Badī’* adalah:²²

المخترع الموجد على غير مثال سابق

“Suatu hal yang diwujudkan dan diciptakan tanpa adanya suatu hal lain atau perkara lain yang mendahuluinya”.

Kata lafaz “*badī’*”, ikut kepada *wazan* “*mifalun*” (*isim alat*), karena digunakan untuk alat memperindah kata-kata dari suatu ungkapan. Dan ada yang ikut *wazan* “*fā’ ilun*” (*isim fā’ ilun*). Maknanya pencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya, sebagaimana firman Allah pada Surat Al-Baqarah ayat 17:

بَدِيعَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَإِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

²² Imil *Badī’* Ya’qub and Misyal ‘Ashi, *Al-Mu’jam Al-Mufasssal Fi Al-Lughah Wa Al-Adab* (Beirut: Dar al-‘Ilm li al-Malayin, n.d.). h. 1181

Artinya : “Allah Pencipta langit dan bumi, dan bila Dia berkehendak (untuk menciptakan) sesuatu, maka (cukuplah) Dia hanya mengatakan kepadanya: “jadilah”, lalu jadilah ia” (QS: Al-Baqarah [2]: 117).

Secara istilah *ilmu badi'* ialah:

علم يعرف به الوجوه والمزان التي تزيد الكلام حسناً وطلاوةً وتكسوه بهاء ورونقا بعد مطابقتها

لمقتضى الحال مع وضوح دلالاته على المراد لفظاً ومعنى

Ilmu yang digunakan untuk mengetahui beberapa cara dan keistimewaan yang menambah bagus dan indahnya suatu kalimat serta menghiasinya menjadi bagus dan elok, setelah sesuai dengan muqtadla al-hâl, disertai kejelasan petunjuk atau pengertiannya sesuai dengan yang dimaksud, baik segi lafaz atau makna”.

Cara membuat kalimat atau *lafaz* menjadi indah sebagaimana yang dikehendaki dalam maksud pengertian ilmu *badi'* di atas adakalanya yang berupa *lafziyyah* yakni yang berhubungan dengan *lafaz* meskipun sudah mempunyai makna yang indah atau bagus. Kemudian adakalanya juga berupa *maknawiyah*, yakni yang berhubungan dengan makna, meskipun sudah mempunyai lafaz yang indah dan bagus. Namun, para ulama bersepakat bahwa sesungguhnya hakikat indahnya suatu lafaz atau kalimat baik *lafziyyah* atau *maknawiyah* itu bisa diketahui apabila sudah dianalisis makna tersebut.

Dapat diketahui bahwasannya pembahasan mengenai ilmu *badi'* itu terbagi menjadi dua bagian yaitu: pertama, *muhsinat al-maknawiyah* (cara-cara untuk menjadikan makna itu indah) yang meliputi: *tawriyah*, *tibāq*, *muqābalah*, *husnu at-ta'li*. Kedua, *muhsinat al-lafziyyah* (cara-cara untuk menjadikan lafaz itu indah) meliputi: *al-Jinās*, *iqtibas* dan *saja'*. Kemudian diakhiri dengan penutup plagiat syi'ir (*sariqah al-syi'ir*).²³

²³ Abd al-Qaher Al-Jurjani, *Asrar Al-Balaghah* (Jeddah: Daar al-Madani, 1999). H. 108

BAB III

WAHBAH AL-ZUHAILĪ DAN TAFSIR AL-MUNĪR

A. Riwayat Hidup Wahbah al-Zuhaili

1. Latar Belakang Keluarga

Prof. Dr. Wahbah al-Zuhailī merupakan Ulama kontemporer ahli fiqih terkemuka yang berkebangsaan Syria. Ia menjadi tokoh guru besar di Syria dalam bidang keagamaan. al-Zuhailī mempunyai nama asal Wahbah Ibn Musthafa al-Zuhaili yang lahir pada tanggal 6 bulan Maret 1351 H/1932 M di Syria, bagian Damshiq desa Dir Atiyah.¹

Muṣṭafa al-Zuhailī adalah nama ayahnya, yang bekerja sebagai seorang petani. Al-Zuhaili adalah seorang *hafiz* Al-Qur'an, ia juga dikenal sebagai sosok yang shalih dan taat agama. Sedangkan nama ibu al-Zuhailī adalah Fatimah Ibn Mustafa Sa'adah, ibunya juga seorang yang agamis dan rajin beribadah.

Wahbah al-Zuhailī di panggil oleh Allah Swt di usianya yang ke 83 tahun. Tepatnya pada tahun 2015 tanggal 8 Agustus sabtu sore dikediamannya.²

2. Karir dan pendidikan

Al-Zuhaili memulai sekolah dasarnya di ibtida'iyah yang bertempat di desanya sendiri, selain itu al-Zuhaili juga belajar menghafal Al-Qur'an dikampungnya. Setelah selesai masa pendidikan ibtida'iyah tahun 1946, al-Zuhaili melanjutkan studinya ke Shari'ah Damaskus untuk meraih gelar sarjana dan selesai tahun 1952. Setelah masa studinya selesai, dengan semangat yang tinggi dalam menuntut ilmu, al-Zuhaili pindah ke Cairo

¹ Muhammad Khoiruddin, *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer* (Bandung: Pustaka Ilmu, 2003). hlm.102

² Anam, "Warisan Syekh Wahbah Zuhaili," NUOnline, 2015, <http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili>. (Di akses pada tanggal 23 Oktober 2022, 19:18)

untuk mengambil beberapa mata kuliah, yakni di Fakultas Shari'ah Universitas Ain Sham dan Fakultas Bahasa Arab Al-Azhar University.³

Bersamaan itu Al-Zuhaili mendapatkan ijazah:

- a. Tahun 1956, dari Universitas Al-Azhar Fakultas Syari'ah mendapatkan ijazah bahasa Arab.
- b. Tahun 1957, dari Universitas Al-Azhar juga, Fakultas Bahasa Arab mendapatkan ijazah Pendidikan Takhasus.
- c. Tahun 1957, dari Universitas "Ain Syam Fakultas Syari'ah mendapat ijazah bahasa Arab.⁴

Al-Zuhaili memperoleh tiga ijazah secara langsung dalam kurun waktu kurang lebih 5 tahun, kemudian beliau melanjutkan studinya selama 2 tahun di Cairo ditahun 1957, dan gelar M.A berhasil diraihinya setelah menempuh pembelajaran dengan waktu yang relatif singkat dua tahun pasca sarjana dan ia lulus dengan menghasilkan karya tesis dengan judul "*Al-Zira'i fi al-Siyasah al-Shari'ah wa al-Fiqh al-Islami*". Pada tahun 1963 al-Zuhaili meneruskan pendidikan dibawah naungan gurunya Dr. Muhammad Salman Madhkur, dan berhasil mendapat gelar doktoralnya melalui disertasi yang ia buat dengan karya judul "*Athar al- Harb fi al-islami Dirasatan Muqaratan*".⁵

Tahun 1963 M, al-Zuhaili ditunjuk sebagai dosen Universitas Damaskus fakultas Syari'ah, kemudian beliau dipercaya dan mendapat amanah untuk mengemban tanggung jawab sebagai kepala jurusan *Fiqh al-Islami wa Madzahabih* dan mengepalai sebagai dekan difakultas tersebut. Sampai pada akhirnya beliau diangkat menjadi profesor tahun 1975. Al-Zuhaili dikenal dikalangan masyarakat sebagai orang yang ahli dalam banyak

³ Sayyid Muhammad Ali Ayazi, *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum* (Teheran: Wizanah al-Thaqafah wa al-Inshaq al-Islam, 1993). h. 684

⁴ Ayazi. h. 685

⁵ Ardiansyah, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010). H. 13

bidang keilmuan, seperti ilmu Dirasah islamiyah, Tafsir dan terutama dalam bidang fiqih.⁶

Sebagai seorang tokoh yang berpengaruh dan disegani, al-Zuhaili sering kali menerima undangan-undangan sebagai dosen tamu di berbagai negara yang diselenggarakan di Kampus-kampus dan Universitas Arab, seperti pada fakultas Adab pasca sarjana, fakultas Syari'ah, Universitas Ummu Darman, Universitas Khurtumi, dan Universitas Afrika yang ada di Sudan.

Selain itu, Al-Zuhaili sering menjadi khatib jum'at di masjid al-Iman Dar Atiyah dan Utsman Damshiq sejak tahun 1950, al-Zuhaili juga kerap sekali ditunjuk dan diundang sebagai penceramah di stasiun televisi, radio, masjid, mushola, serta seminar-seminar keagamaan islam.⁷

B. Karya-karya Tulis Wahbah al-Zuhaili

Wahbah al-Zuhaili adalah tokoh pemikir islam dan Ulama yang telah banyak menyumbangkan karya-karyanya didunia keilmuan islam. Berbagai macam karangan seperti artikel, buku, kitab telah banyak al-Zuhaili tulis. al-Zuhaili telah menulis buku sebanyak lebih dari 133 buku dan kemungkinan ada sekitar 500 lebih jika ditotal dengan risalah-risalah kecil yang dimiliki.

Kebanyakan karya dari kitab yang dikarang oleh al-Zuhaili, adalah Fiqih dan Ushul Fiqih, namun al-Zuhaili juga mengarang kitab Tafsir al-Qur'an. Karena al-Zuhaili selain sebagai ulama ahlu fiqih juga dikenal sebagai ulama ahli Tafsir.

Selain kitab tafsir dan fiqih, al-Zuhaili juga banyak menulis kitab-kitab lainnya seperti Sejarah, Hadist, Sosial budaya dan lain sebagainya. Oleh Karena itu al-Zuhaili dinobatkan sebagai ulama yang *mutafannin* (menguasai banyak bidang keilmuan) dan tokoh pemikir islam dunia.

⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al- 'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj* (Damaskus: Dar al-Fikr, 1998). h. 34.

⁷ Ardiansyah, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer*. h. 15.

Adapun sumbangsiah karya yang pernah al-Zuhaili tulis ialah sebagai berikut:

a. Kategori *Ushul Fiqh* dan *Fiqh*:

- 1) *Nazariyyat ad-Darurah as-Syari'iyah*
- 2) *Al-Fiqh al-Islami fi Uslubil Jadid*
- 3) *Al-Wasit fi Ushulil Fiqh*
- 4) *Athar al-Harb fil Fiqh al-Islami-Dirasah Muqaranah,*
- 5) *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, 11 jilid. (Damshiq: Dar al-Fikr, 1984)
- 6) *Ushul al-Fiqh al-Islami*, 2 jilid, (Damshiq: Dar al-Fikr, 1986)

b. Kategori Tafsir:

- 1) *Al-Qayyim al-Insaniyah fil Qur'anil Karim*
- 2) *Tafsir al-Munir fil Aqidah wa as-Syari'ah wal Manhaj*, 17 jilid, (Damshiq: Dār al-Fikr,1991)

c. Kategori Hadis:

- 1) *At-Taqlid fil Madhahib al-Islamiyah 'Inda as-Sunnah wal Syi'ah*
- 2) *Al-Asas wal Maşadir al-Ijtihad al-Musytarikat Baina as-Sunnah wal Syi'ah*

d. Kategori Budaya-Sosial:

- 1) *Al-Islam ad-Din al-Jihad lil 'Udwan*
- 2) *'Ulum as-Syari'ah Baina Wahdah wal Istiqlal*
- 3) *Khasais al-Kubra li Huquqil Insan fil Islam*
- 4) *Al-'Alaqah ad-Dauliyah fil Islam*

e. Kategori Sejarah:

- 1) *Al-Mujadid Jamaluddin al-Afgani*

C. Kitab Tafsir Al-Munīr

Tafsir al-Munīr merupakan kitab dari hasil buah karya yang berlatar belakang dari pengarangnya sendiri yaitu Wahbah al-Zuhailī, karakter dan background keilmuan yang dimiliki al-Zuhailī diabadikan kedalam pembuatan karya yang monumental di bidang keislaman, dengan tujuan agar umat Muslim saling mempunyai hubungan yang harmonis dan erat dalam menekuni makna Al-Qur'ān.

Selama waktu sekitar kurang lebih 16 tahun, kitab Tafsir al-Munīr ini telah selesai ditulis dan dicetak pertama kali pada tahun 1991. Penulisan kitab tafsir tersebut dibuat setelah penulisan kitab besar *Fiqh al-Islamy wa Adilatuhu* yang berjumlah (11) penjilidan dan kitab *Usul al-Fiqh al-Islamy* sebanyak (2) jilid. Awal penulisan kitab Tafsir al-Munīr dimulai dengan penguraian al-Zuhailī terhadap ilmu pengetahuan yang memiliki relevansi dengan Al-Qur'an. Penyajian kitab tersebut sangat mudah dan enak difahami serta menggunakan bahasa yang relatif singkat.⁸

Penerbitan dan pencetakan kitab *Tafsir al-Munīr* pertama kali dicetak di Dar al-Fikr- Damaskus dan Dar al-Fikr Lebanon- Beirut. Kitab ini telah mendapat apresiasi dan dukungan positif dari berbagai kalangan masyarakat dengan bukti telah beredarnya terjemahan kitab tersebut ke berbagai negara-negara di dunia dan islam pada khususnya, seperti di Indonesia, Malaysia, Turki dan negara lainnya.⁹

Pada awal bagian *muqaddimah* kitab al-Zuhailī mengutarakan bahwa penulisan kitab ini ditujukan untuk seluruh umat Muslim dunia supaya senantiasa cinta terhadap Al-Qur'ān dan berpedoman sebagai pegangan untuk membangun nilai-nilai kehidupan yang berlandaskan asas-asas dari kandungan Al-Qur'ān, dengan membentuk insani yang ilmiah dan berkualitas. Hal ini

⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*, jilid 1 (Damaskus: Dar al-Fikr, 2011). h. 14.

⁹ Al-Zuhaili. h. 5

karena Al-Qur'ān menjadi panutan dan pedoman seluruh umat Muslim dunia pada umumnya.¹⁰

Pernyataan al-Zuhailī di atas berlandaskan atas firman Allah Swt yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَجِيبُوا لِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ إِذَا دَعَاكُمْ لِمَا يُحْيِيكُمْ ۚ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَحُولُ بَيْنَ الْمَرْءِ وَقَلْبِهِ
وَأَنَّهُ إِلَيْهِ تُحْشَرُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, penuhilah seruan Allah dan seruan Rasul apabila Rasul menyeru kamu kepada suatu yang memberi kehidupan kepada kamu, ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah membatasi antara manusia dan hatinya dan sesungguhnya kepada-Nya-lah kamu akan dikumpulkan. (QS. Al-Anfal [8] : 24)

Ayat di atas menurut perspektif al-Zuhailī, menunjukkan adanya seruan dari Allah dan Rasulnya kepada semua umat manusia menuju kepada jalan yang dimuliakan dan diridhoi oleh Allah. Karena islam adalah agama yang menuntun manusia kejalan yang lurus, adil, benar dan penuh kasih sayang.

Cara di atas bisa membuat hubungan erat dan baik antar kehidupan manusia dengan Tuhannya, menjadikan umat manusia untuk selalu berfikir positif, lurus dan benar, serta dapat menumbuhkan akal dan pikiran dengan hati yang tenang, menghindarkan dari sifat syirik, menjauhkan dari kelalaian, dan membentengi dari gelora hawa nafsu dan syahwat, dan menjauhkan dari kemaksiatan yang keji dan tercela yang bisa melukai diri.

Selanjutnya, al-Zuhailī dalam menulis kitab Tafsir al-Munīr juga dilatarbelakangi oleh adanya problem yang timbul dimasyarakat dewasa ini yang monoton dan jenuh terhadap kitab-kitab tafsir yang kebanyakan mempunyai bahasan yang terlalu bertele-tele dan panjang sehingga akhirnya kitab ini muncul menjawab kegelisahan yang ada dimasyarakat sekarang ini

¹⁰ Al-Zuhaili. h. 6

dengan cakupan metode ekplanasi yang komprehensif, padat, mudah untuk diterima dan difahami dan berlandaskan pada koridor turunnya Al-Qur'ān.¹¹

Uraian metode yang sederhana membuat Tafsir al-Munīr ini banyak digandrungi masyarakat, dan tidak lepas dari nilai-nilai yang ada pada kandungan makna Al-Qur'ān. Kitab tafsir tersebut juga dikarang menggunakan metode bahasa yang khas, menarik, kekinian, mempunyai ungkapan dan redaksi yang transparan, serta menggunakan pendekatan akidah dan makna yang objektif agar mudah diaplikasikan oleh khalayak modern, dan juga disertai dengan keterangan-keterangan ilmiah yang benar dan relevan.¹²

Kemudian adanya stigma yang mempengaruhi pemikian al-Zuhailī bahwa metode kitab tafsir klasik sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman yang akan selalu berubah-ubah, sedangkan penafsiran hasil karya ulama-ulama modern juga banyak terjadi kesimpangan interpretasi ayat-ayat Al-Qur'ān yang menyebabkan terjadinya kesalah fahaman dalam memaknainya, dengan dalih tujuan melakukan reformasi Al-Qur'ān yang lebih maju.¹³ Oleh sebab itu, kitab tafsir al-Munīr dibuat menjadi jawaban dan solusi atas problematika tersebut, dengan memadukan antara metode baru kitab Tafsir Kontemporer (*tafsir bi al-ma'qul*) dengan orisinalitas kitab Tafsir Klasik (*tafsir bi al-ma'tsur*).

Selain itu penulisan kitab Tafsir al-Munīr juga dimotori oleh banyaknya kondisi umat islam yang jauh dari kebenaran. Dan mereka yang seharusnya sudah mengaplikasikan nilai Al-Qur'ān sebagai tuntunan berkehidupan dan mengembangkan dirinya aktif dalam mengamalkan nilai Al-Qur'ān malah menjadi melalaikan dan mengabaikannya.¹⁴ Oleh sebab itu, kitab Tafsir al-Munīr datang memberikan angin segar dengan interpretasi penguraian disetiap

¹¹ Departemen Agama, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Darus Sunnah, 2002). H. 179

¹² Anshori, *Tafsir Bi Al-Ra'yi; Menafsirkan Al-Qur'an Dengan Ijtihad* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010). h. 143.

¹³ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*. H. 6

¹⁴ Muhammad Al-Ghazali, *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an* (Mansoura: Dar al-Wafa, 1992). cet. III, h. 24

ayat-ayatnya yang mendalam dan diaktualisasikan pada kehidupan nyata sebagai rujukan umat. Karena itulah al-Zuḥailī menunjukkan kitab tafsirnya sebagai usaha kuat untuk merespon atas problem yang ada dimasyarakat luas dewasa ini khususnya umat Muslim dunia.

Al-Zuḥailī mempertegas pernyataan tersebut di dalam *muqaddimah* kitabnya yang berbunyi:

إنه القرآن الذي يدعو إلى شريعة العدل والحق والرحمة العامة بالإنسانية ، ويدعو إلى منهج سليم

للحياة والفكر والتصوير والسلوك ، وإلى نظرة شاملة للوجود توضح علاقة الإنسان بالله تعالى وبالكون

والحياة

“Al-Qur’ān sungguh-sungguh mengajak kepada tuntunan atau aturan syari’ah yang benar, seimbang dan penuh kasih sayang kepada keseluruhan umat manusia. Al-Qur’ān juga telah menyerukan untuk menuju kesebuah panutan yang baik dalam berfikir, melangkah, dan berkehidupan. Dan juga menyeru kepada kesebuah relasi yang kompeten yang menghubungkan antara Allah dengan makhluknya, dengan alam semesta dan seluruh kehidupannya.”¹⁵

D. Corak dan Metode Penafsiran Tafsir al-Munīr

Metode menafsirkan Al-Qur’ān yang baik adalah dengan berlandaskan aturan sistem dan sumber penafsiran yang jelas sesuai implementasi tafsirnya, keluasan penjelasannya, dan berdasarkan tata tertib dan sasaran ayat yang digunakan. Itulah yang disebut sebagai metode mufasir dalam menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an.

1. Sumber Penafsiran

Sumber penafsiran dapat diklasifikasikan menjadi tiga buah macam yang biasanya digunakan oleh para mufasir dalam menafsirkan al-Qur’an, yakni:

¹⁵ Al-Zuḥaili, *Al-Tafsir Al-Munir*. H. 10

- 1) Metode penafsiran *bi al-riwayah/bi al-ma'tsur/bi al-manqul*, yakni metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan pada sumber al-Qur'an, hadist Nabi, *qaul* (perkataan) Sahabat dan *tabi'in*.
- 2) Metode penafsiran *bi al-dirayah/bi al-ra'yi/bi al-ma'qul*, yakni metode penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dengan berlandaskan sumber pemikiran kritis atau ijtihad dari para mufasir sesuai dasar aturan yang berlaku yakni, bahas Arab dan sesuai dengan teori ilmiah yang dikuasainya dengan tidak mengesampingkan sumber-sumbernya.
- 3) Metode penafsiran *bi al-iqtirani*, (komparasi antara *tafsir bi al-manqul* dan *tafsir bi al-ma'qul*) adalah metode penafsiran Al-Qur'an yang berlandaskan atas komparasi antar sumber tafsir ijtihad atau pemikiran yang sehat dengan tafsir *riwayah* yang shahih.¹⁶

Jika ditinjau dari ke 3 sumber penafsiran di atas, kitab Tafsir al-Munir karya Wahbah al-Zuhaili ini memakai model penafsiran komparasi antara tafsir *bi al-ma'tsur/bi al-riwayah* dengan tafsir *bi al-Ra'yi*, inilah yang disebut juga sebagai sumber model tafsir *tafsir bi al-iqtirani*.

Adapun contoh penafsiran dari kitab *Tafsir al-Munir* menurut sumber penafsirannya dapat dilihat dari al-Zuhaili yang menafsirkan surat al-Kautsar:

أهلآكم التكاثر ، حتى زرتم المقابر : أي شغلكم التفاخر والتباهي بالأموال والأولاد والأعوان ، والاعتناء بكثرتها وتحصلها ، شغلكم عن طاعة الله والعمل للآخرة ، حتى أدرككم الموت ، وأنتم على تلك الحال .
 أخرج البخاري ومسلم والترمذي والنسائي عن أنس بن مالك قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : " يتبع الميت ثلاثة ، فيرجع اثنان ، ويبقى معه واحد : يتبعه أهله وماله وعمله ، فيرجع أهله وماله ، ويبقى عمله " . وأخرج أحمد وصاحبنا الصحيحين عن أنس أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : يهرم ابن آدم ، ويبقى معه اثنان : الحرص والأمل " . أما زيارة القبور فمباحة بالأداب الشرعية ، بأن يبدأ الزائر السلام

¹⁶ M.Ridwan Nasir, *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin* (Surabaya: Indra Media, 2003). h. 14.

على صاحب القبر عند رأسه ، ثم يتجه إلى القبلة ويدعو الله عز وجل بالرحمة والمغفرة للميت ولنفسه

وللمسلمين

2. Metode Penjelasannya

Metode tafsir yang digunakan Wahbah al- Zuhaili jika ditinjau dari pemaparannya, maka terbagi menjadi dua metode penafsiran yaitu:

- 1) Metode deskripsi atau *bayani*, ialah metode penafsiran ayat Al-Qur'an melalui pendeskripsian penjelasan tanpa membanding-bandingkan pendapat lain atau tanpa *mentarjih* (menilai) antar sumber.
- 2) Metode Komparasi atau *muqarin*, di mana membandingkan satu ayat dengan ayat lainnya yang membicarakan tentang problematika yang sejenis, baik ayat dengan hadis (matan dan isi), dua atau lebih pendapat mufassir yang memiliki perbedaan pandangan yang mencolok.¹⁷

Diitnjau dari aspek dalam menjabarkan kandungan makna al-Qur'an, metode yang digunakan oleh Wahbah al- Zuhaili adalah metode *muqarin* yang artinya membandingkan ayat satu dengan dengan ayat yang lainnya dengan problem yang sama. Contoh hadist dengan ayat (matan dan isi), kemudian antara pandangan mufassir satu dengan mufassir yang lain dengan tetap memperlihatkan bentuk-bentuk perbedaannya.

Contoh penafsiran dari buah pemikiran dan penjelasan dari Wahbah al-Zuhaili pada surat Al-Qari'ah adalah:¹⁸

وما أعلمك ما هذه النار ؟ والاستفهام للتهويل والتخويف ، ببيان أنها خارجة عن المعهود ، بحيث لا يدري

كنهها . قال الزمخشري : هية ضمير الداهية التي دل عليها قوله : " فأمه هاوية أو ضمير هاوية ، والهاء

للسكت ، وإذا وصل القارئ حذفها . هي نار شديدة الحرارة ، انتهى حرها وبلغ في الشدة إلى الغاية ،

فهي حارة شديدة الحرارة ، قوية اللهب والسعير . وهذا دليل على قوتها التي تفوق جميع النيران . أخرج

¹⁷ Nasir. h. 16.

¹⁸ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*. jilid 15 h. 780

مالك والبخاري ومسلم عن أبي هريرة رضي الله أن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " نار بني آدم التي توقدون جزء من سبعين جزء من نار جهنم ، قالوا : يا رسول الله ، إن كانت لكافية " فقال : إنها فضلت عليها بتسعة وستين جزءاً " . وأخرج أحمد عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال : " مائة هذه النار جزء من جزء من جهنم " . أخرج أحمد أيضاً عن أبي هريرة عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال : " إن أهون أهل النار عذاباً : من له نعلان ، يغلي منهما دماغه " . وثبت في الصحيحين : " إذا اشتد الحر فأبردوا عن الصلاة ، فإن شدة الحر من فيح جهنم

Contoh lain Wahbah al-Zuhaili uraikan dalam surat al-Baqarah ayat 228, yang membahas tentang masa *iddah* yang ditanggung oleh seorang istri yang ditalak suaminya. Wahbah al-Zuhaili membandingkan dengan mencari berbagai pandangan ulama ahli fiqh untuk memberikan uraian tentang masalah tersebut. Al-Zuhaili menyatakan bahwa para ulama ahli fiqh berbeda pendapat tentang cara suami yang ingin meruju' istrinya. Menurut pandangan *Syafi'iyah* berargumen bahwa suami bisa kembali meruju' istrinya jika ia dengan jelas mengucapkan kalimat seraya disertai dengan niat contoh "aku menikahimu kembali". Sedangkan Jumhur ulama' menyatakan bahwa suami bisa meruju' istrinya kembali dengan cara hanya mengucapkan atau melakukan tindakan bahwa ia ingin ruju' kembali, *Malikiyyah* berpendapat bahwa niat harus disertakan dalam ruju', jadi seorang suami dalam dirinya sendiri berkata "aku meruju'istriku". Sedangkan menurut para Ulama' *Hambali* bahwa ruju' itu tidak boleh menggunakan perkataan yang terkandung atau tersirat.¹⁹

3. Corak Penafsiran

Abd.al-Hayy al-Farmawi mengemukakan dalam *muqaddimah* kitabnya *al-Tafsir al-Maudhu'i* bahwa terdapat berbagai macam corak penafsiran, dan al-Farmawi membaginya dalam tujuh bagian. Diantaranya adalah *Tafsir al-Fiqh*, *Tafsir bi al-Ra'yi*, *Tafsir bi al-Ma'tsur*, *Tafsir al-Falsafi* *Tafsir al-Shufi*,

¹⁹ Al-Zuhaili. jilid 15, h. 326.

Tafsir adab a-Ijtima'i, dan *Tafsir al-'Ilm*.

Demikian juga Tafsir al-Munīr mempunyai corak tersendiri dalam metode corak penafsirannya. Ditinjau dari metode dan manhaj yang dipakai dan hasil analisis dari penelitian sebelumnya bahwa Tafsir al-Munīr menggunakan corak penafsiran kesastraan atau yang bisa disebut corak *adabi* dan *ijtima'i* (sosial kemasyarakatan) serta bercorak fiqih karena background dari al-Zuhailī sendiri dan adanya uraian-uraian yang mengandung hukum-hukum di dalamnya.

Meskipun bercorak dan bernuansa fiqh kebanyakan dalam Tafsir al-Munīr, namun al-Zuhailī dalam pemaparan tafsirnya juga menyesuaikan dengan kebutuhan dan perkembangan zaman yang terjadi ditengah-tengah masyarakat pada waktu itu. Sehingga, bukan hanya corak fiqh saja yang mendominasi dalam kitab tafsirnya, tetapi ada juga dalam Tafsir al-Munīr nuansa corak *adabi*, *ijtima'i* dan *fiqihnya*. Jadi dalam kitab tafsir tersebut bisa dikatakan kitab tafsir yang ideal.

Wahbah al-Zuhailī merupakan figur dari seorang Ulama yang dibesarkan dikalangan madzhab Hanafiyyah,²⁰ Namun terlepas dari situ, dia masih menghargai dan tidak fanatik madzhab tertentu serta masih menghargai pendapat dari madzhab-madzhab lain, bisa dilihat dari bentuk penafsirannya ketika membahas tentang ayat-ayat yang berkaitan dengan masalah fiqh. Al-Zuhailī terlihat ketika menggunakan analisisnya dengan berargumen memakai kaca mata fiqh, serta tidak jarang al-Zuhailī memakai alasan medis, terkadang juga objektif dalam mengutarakan informasi dari berbagai madzhab. Al-Zuhailī juga bisa dibidang netral dalam menggunakan referensi atau rujukan, seperti saat mengutip dari karya al-Jashsas dari kitab *Ahkām Al-Qur'ān* untuk pendapat Hanafi, dan karya al-Qur'tubi dari *Ahkām Al-Qur'ān* untuk pendapat madzhab Maliki.

Sementara itu al-Zuhailī dalam hal akidah memiliki kecenderungan terhadap paham *ahlu sunnah* namun tidak terlalu fanatik sehingga

²⁰ Ayazi, *Al-Mufassirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*. h. 684.

menyalahkan *madzhab* lainnya. Hal ini bisa dilihat dari bahasan yang ia angkat tentang konteks “Melihat Tuhan” di dunia dan akhirat yang ia jelaskan berdasarkan surat al-An’am ayat 103.

E. Ciri khas Tafsir al-Munīr

Dibandingkan dengan kitab-kitab tafsir lainnya, Tafsir al-Munīr mempunyai karakteristik tersendiri dalam penafsirannya:

- a. Penyusunan tema. Dalam penyampaian dan kajiannya yang menggunakan langsung pokok tema bahasan. Contohnya tentang tema yang membahas karakter orang-orang munafik dan kepribadiannya, maka tema tersebut dapat dicari dalam surat al-Baqarah dibagian ayat-ayatnya.
- b. Penyajian per ayat dan sub temanya yang disusun secara tematik. Seperti: *al-mufradat al-lughawiyah, al-I’rab, al-balāghah, at-tafsir wa al-bayan, asbab an-nuzul, dan fiqh al-hayat aw al-ahkam.*
- c. Selain itu yang menjadi ciri khas lagi dari kitab Tafsir al-Munīr ini adalah tersusun secara terstruktur. Dimulai dari penyusunan *i’rabnya, qira’at, balāghah, mufradat lughawiyahnya, Munasabah ayat, at-tafsir wa al-bayan asbab al-Nuzul, dan fiqh al-hayat aw al-ahkam.*
- d. Mengakomodasi antar perselisihan pandangan ulama madzhab yang terjadi menyangkut pembahasan tentang ayat ahkam.

Kemudian mengenai tafsir dan penjelasannya yang terakhir adalah mengenai fiqh kehidupan atau hukum-hukum yang terkandung pada tiap tiap tema pembahasan. Serta memberikan jalan tengah terhadap perdebatan antar ulama madzhab yang berkaitan dengan ayat-ayat ahkam.

Adapun secara ringkas metode atau kerangka pembahasan kitab tafsir ini,

adalah sebagai berikut:²¹

1. Membagi ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam satuan-satuan topik dengan judul-judul penjelas.
2. Menjelaskan kandungan setiap surah secara global.
3. Menjelaskan aspek kebahasaan
4. Memaparkan sebab-sebab turunnya ayat dalam riwayat yang paling shahih dan mengesampingkan riwayat yang lemah, serta menerangkan kisah-kisah para nabi dan peristiwa-peristiwa besar Islam, seperti perang Badar dan Uhud, dari buku-buku sirah yang paling dapat dipercaya.
5. Tafsir dan penjelasan
6. Hukum-hukum yang dipetik dari ayat-ayat
7. Menjelaskan balaghah (retorika) dan i'raab (sintaksis) banyak ayat, agar hal itu dapat membantu untuk menjelaskan makna bagi siapa pun yang menginginkannya, tetapi dalam hal ini saya menghindari istilah-istilah yang menghambat pemahaman tafsir bagi orang yang tidak ingin memberi perhatian kepada aspek (balaaghah dan i'raab) tersebut.

F. Pandangan Ulama' Tentang Kitab Tafsir al-Munir

Beberapa ulama memberi pendapat dan komentar tentang pandangannya terhadap Tafsir al-Munir diantaranya:

- a) Menurut Muhammad Ali Izayi mengatakan bahwa kitab Tafsir al-Munir ini memakai metode tafsir *bi al-Iqtiran*, ungkapan dan struktur bahasa yang dipakai jelas, mudah untuk dicerna, serta susunan ayat-ayatnya dikelompokkan sesuai tema guna untuk menjaga penjelasan dan bahasan dalam kitab tersebut.²²

²¹ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir Fi Al-'Aqidah Wa Al-Shari'Ah Wa Al-Manhaj*. H. 12

²² Ayazi, *Al-Mufasssirin Hayatuhum Wa Manahijuhum*. cet. I, h. 685.

- b) Ardiansyah menjelaskan dalam buku biografi al-Zuhaili di dalam pengantar penerjemahannya:

“Tidak berlebihan bagi saya jika saya berkomentar bahwa Sheikh al-Zuhaili adalah seorang pakar ilmu agama yang produktif dalam menciptakan sebuah karya pada masa sekarang ini, sama halnya dengan al-Imam al-Suyuti”.

Demikian juga sambutan hangat dan apresiasi positif datang diberbagai kalangan baik dari masyarakat luar maupun dari para akademisi, mereka bukan hanya mengapresiasi kehadiran Tafsir al-Munir, tetapi juga memberi sanjungan terhadap karya-karya fenomenal lainnya yang dihasilkan oleh buah pena al-Zuhaili seperti *Uṣul al-Fiqh*, *al-Fiqh al-Islami Wa Adilatuh*, dan *al-Tafsir al-Munīr*. Karya-karya ini semua sangat layak untuk disejajarkan dengan karya al-Imam al-Nawawi. Kesuksesan dan prestasi yang luar biasa dan sulit dicapai oleh siapa saja pada masa dewasa ini. Ini merupakan suatu anugrah yang diberikan oleh Allah kepada hamba-Nya melalui kesungguhan dalam menelaah, menulis dan membaca.²³

- c) Kitab Tafsir al-Munir menurut Syekh Muhammad Kurrayim Rajih, ia berkata:

“Kitab ini (Tafsir al-Munīr) sungguh istimewa, dengan penyusunan menggunakan metode ilmiah, memberi pengetahuan dan pengalaman layaknya seorang guru dengan muridnya, sehingga akan memperoleh pengetahuan bagi setiap orang yang mau membacanya”.

Kitab tafsir ini sangat layak digunakan sebagai rujukan oleh setiap orang maupun kalangan, baik orang awam maupun akademisi. Mereka setiap orang yang membacanya akan mendapatkan motivasi dan inspirasi dalam kehidupannya dari kitab tafsir ini, sehingga ia tidak perlu lagi merujuk kepada kitab-kitab yang lain.

²³ Ardiansyah, *Sheikh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer*. h. 20

Adapun secara ringkas, aspek *balāghah* dari Tafsir al-Munīr yang terdapat dalam surat Ar-Rahmān tercantum dalam tabel berikut :²⁴

Surat Ar-Rahmān	Ma'āni	Bayān	Badī'
Ayat 1- 4	-	-	<i>Saja' Muraṣa' (muhāsīnat lafziyyah)</i>
Ayat 2	<i>Ījāz</i>	-	-
Ayat 2- 4	-	-	<i>Ta' zīm wa ta'khīr</i>
Ayat 5	-	-	<i>Muqābalah nazīri</i>
Ayat 6	-	-	<i>Ibhām al-Tanasub</i>
Ayat 6	-	<i>Istiārah taṣrīhiyyah (majāz lughawī)</i>	-
Ayat 6	-	-	<i>Tawriyah</i>
Ayat 6	-	-	<i>Muqābalah (muhāsīnat ma'nawīyyah)</i>
Ayat 7	-	-	<i>Muqābalah</i>
Ayat 7	-	<i>Istiārah</i>	-
Ayat 7	-	-	<i>Muqābalah baina lafzin wa lafzin</i>
Ayat 7 dan 10	-	-	<i>Muqābalah itsnain bi itsnain</i>

²⁴ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*. H. 228-261

Ayat 8 dan 9	-	-	<i>Muqābalah tsalātsah</i>
Ayat 10 dan 7	-	-	<i>Muqābalah itsnain bi itsnain</i>
Ayat 11-12	-	-	<i>Muqābalah nazīri</i>
Ayat 11-12	-	-	<i>Ta' zīm wa ta'khīr</i>
Ayat 14-15	-	-	<i>Muqābalah itsnain bi itsnain</i>
Ayat 14	-	<i>Tasybīh mursal mujmal</i>	-
Ayat 17	-	-	<i>Ṭibāq (muhāsīnat ma'nawīyyah)</i>
Ayat 19 dan 20	-	-	<i>Muqābalah khilāfī</i>
Ayat 20	-	<i>Istiārah</i>	-
Ayat 22	-	-	<i>Muqābalah nazīri</i>
Ayat 24	-	<i>Tasybīh mursal mujmal</i>	-
Ayat 27	-	<i>Majāz mursal (majāz lughawī)</i>	-
Ayat 29	<i>Ījāz</i>	-	<i>Ṭibāq (muhāsīnat ma'nawīyyah)</i>
Ayat 31	-	<i>Istiārah tamsīliyyah (majāz lughawī)</i>	-
Ayat 33	-	-	<i>Ṭibāq salb</i>

Ayat 37	-	<i>Tasybīh balīgh</i>	-
Ayat 37	-	<i>Tasybīh mursal mujmal</i>	-
Ayat 41	-	-	<i>Muqābalah baina did dain</i>
Ayat 46-56	-	-	<i>Ta' zīm wa ta'khīr</i>
Ayat 50	-	<i>Majāz 'aqlī</i>	-
Ayat 54	-	-	<i>Jinās nāqīṣ atau Jinās isytiqāq</i>
Ayat 56	<i>Ījāz</i>	-	-
Ayat 56	-	<i>Kināyah</i>	-
Ayat 58	-	<i>Tasybīh mursal mujmal</i>	-
Ayat 60	<i>Istifhām (kalām insyā' ṭalabī)</i>	-	-
Ayat 62	-	-	<i>Muqābalah</i>
Ayat 64	<i>Ījāz qaṣar</i>	-	-
Ayat 77	<i>Istifhām (kalām insyā' ṭalabī)</i>	-	-

BAB IV

ANALISIS ASPEK BALĀGAH PENAFSIRAN SURAH AR-RAḤMĀN DALAM TAFSIR MUNIR

A. Aspek Balāgah Penafsiran Surah Ar-Raḥmān dalam Tafsir Al-Munīr

Ar-Raḥmān merupakan surah atau wahyu ke 35 yang diterima oleh Nabi. Ini menurut penelitian dan beberapa pakar yang mengkaji al-Qur'an, dan surah ke 55 menurut Mushaf Ustmani. Surah Ar-Raḥmān merupakan surah yang dijuluki sebagai "Pengantin Al-Qur'an" dan Surah ini sebagaimana yang telah diuraikan pada surah sebelumnya yaitu surah al-Qamar bahwa di dalamnya mengandung bukti-bukti kekuasaan dan keagungan yang dimiliki oleh Allah. Keindahan, kesempurnaan, keagungan rahmat dan keistimewaan daya aturannya.

Semua itu dapat disaksikan melalui pembuktian seluruh ciptaan yang ada didunia ini, dari surah Ar-Raḥmān ini Allah telah menunjukkan bagaimana begitu dahsyatnya keilmuan dan keajaiban dalam mengatur segala yang ada dibumi baik dari makhluk-makhluk-Nya, bumi dan seisinya. Kandungan dalam surah ini bertujuan untuk mengingatkan kepada seluruh makhluk terutama jin dan manusia agar mereka mau berfikir dan tidak mendustakan segala nikmat yang telah diberikan. Surah ini juga memberi peringatan bahwa Allah telah memberikan dengan segala rahmat dan hidayah-Nya kepada seluruh makhluk tanpa ada yang di kecualikan sama sekali. Hal ini semua karena agar mereka mau mensyukuri nikmat-nikmat yang telah diberikan dan terhindar dari siksaan-Nya yang mengerikan.¹

Al-Qur'an memiliki sisi keindahan yang amat luar biasa dibandingkan dengan karya-karya lain ciptaan makhluk. Dan salah satu sisi keindahan dalam Al-Qur'an adalah aspek kesusastraannya, aspek sastra ini jika dalam istilah bahasa Arab dinamakan *balāgah*. Kehadiran balāgah didunia keilmuan ini

¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997). jilid 13, h. 492

tidak lepas dari aspek kemukjizatan Al-Qur’ān dari segi bahasa yang muncul dengan membawa tingkat balāghah tertinggi sehingga tidak ada yang dapat menandingi keistimewaan dan keagungan makna balāghah atau sastra yang terkandung di dalamnya. Oleh karena itu para ulama ahli tasir banyak sekali yang mencoba untuk mengelaborasi pemikirannya dalam menafsirkan Al-Qur’ān dari sisi *balāghah*.²

Adalah Wahbah Az-Zuhailī yang secara khusus menyumbangkan buah pemikirannya dalam menginterpretasikan ayat-ayat Al-Qur’ān dengan sedikit menggunakan aspek balāghah. Walaupun memang kitab Tafsir al-Munir karyanya ini di mata masyarakat pada umumnya dikatakan sebagai kitab tafsir bercorak fiqhi, namun penulis di sini mencoba untuk menguak dan mencoba untuk menunjukkan betapa pentingnya memperhatikan aspek balāghah melalui analisis yang dilakukan oleh penulis sendiri dalam kitab tafsir Al-Munir karya Wahbah Zuhailī, dan penelitian ini akan menguraikan secara eksplisit kajian ilmu balāghah yang terdapat pada surah Ar-Rahmān.

Adapun terkait analisis kajian balāghah Surah Ar-Rahmān yang termuat di dalam kitab Tafsir Al-Munir ialah sebagai berikut:

1. Sisi balāghah QS. Ar-Rahmān [55] ayat 1-13:

الرَّحْمٰنُ {1} عَلَّمَ الْقُرْآنَ {2} خَلَقَ الْإِنْسَانَ {3} عَلَّمَهُ الْبَيَانَ {4} الشَّمْسُ وَالْقَمَرُ بِحُسْبَانٍ {5}
وَالنَّجْمُ وَالشَّجَرُ يَسْجُدَانِ {6} وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ {7} أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ {8}
وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ {9} وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنْعَامِ {10} فِيهَا فَاكِهَةٌ وَالنَّخْلُ ذَاتُ
الْأَكْمَامِ {11} وَالْحَبُّ ذُو الْعَصْفِ وَالرَّيْحَانُ {12} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {13}

الرَّحْمٰنُ (١) عَلَّمَ الْقُرْآنَ (٢) خَلَقَ الْإِنْسَانَ (٣) عَلَّمَهُ الْبَيَانَ (٤)

² Hadi Yasin, "Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy," *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq* 4, no. 2 (2020). h. 41

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”.

Dari susunan ayat-ayat di atas terdapat *saja’ muraṣa’ ghairu mutakallif*. Adapun *saja’* sendiri merupakan bagian dari ilmu *badī’* yang mana *saja’* sendiri pengertiannya adalah kesesuaian huruf akhir dua *fāṣilah* atau lebih dalam sebuah kalam natsar (prosa). Dan pada ayat di atas juga terdapat *fan tasmīt*, dimana *fan tasmīt* merupakan bagian dari *saja’* yang artinya keserasian atau keharmonisan nada suara diantara bagian akhir ayat. Sedangkan pengertian dari *saja’ muraṣa’* yaitu:

مَا كَانَ فِيهَا لَفَاطٌ إِحْدَى فِثْرَتَيْنِ كُلُّهَا أَوْ أَكْثَرَهَا مِثْلَ مَا يُعَابِلُهُمَا مِنَ الْفُقْرَةِ الْأُخْرَى وَزَنَا وَتَفْقِينًا

“*Saja’* yang lafaz-lafaznya pada salah satu dibagian *fāṣilah* atau kesemuanya, itu terdapat huruf-huruf yang sama atau wazannya ada yang sama”

Lafaz *ar-Raḥmān*, *al-Bayān*, *al-Qur’ān*, dan *al-Insān*, ini sama dalam *qafiahnya* (salah satu huruf-hurufnya) dan wazannya.

عَلَّمَ الْقُرْآنَ

Pada penggalan ayat di atas juga terkandung *ījāz* (peringkasan) adapun bentuk *ījāz* dalam ayat tersebut dengan membuang *maf’ūl* yang pertama, karena sudah menunjukkan makna yang dikehendaki. Dalam hal ini *ījāz* diartikan ringkas yang mempunyai makna luas.

وَالسَّمَاءَ رَفَعَهَا وَوَضَعَ الْمِيزَانَ (٧) أَلَّا تَطْغَوْا فِي الْمِيزَانِ (٨) وَأَقِيمُوا الْوَزْنَ بِالْقِسْطِ وَلَا تُخْسِرُوا الْمِيزَانَ (٩)

وَالْأَرْضَ وَضَعَهَا لِلْأَنَامِ (١٠)

Artinya: “Langit telah Dia tinggikan dan Dia telah menciptakan timbangan (keadilan dan keseimbangan), agar kamu tidak melampaui batas dalam timbangan itu. Tegakkanlah timbangan itu dengan adil dan janganlah kamu mengurangi timbangan itu. Bumi telah Dia bentangkan untuk makhluk(-Nya)”.

Pada penggalan ayat ke-7 terdapat kandungan *badī’ muqābalah*, dimana yang dimaksud *badī’ muqābalah* ialah mendatangkan dua kalimat atau lebih

kemudian didatangkan kalimat yang berlawanan dengan kalimat awal. Dalam bahasa arab *muqābalah* didefinisikan dengan:

أَنْ يُؤْتَى بِمَعْنَيْنِ أَوْ أَكْثَرَ، ثُمَّ يُؤْتَى بِمَا يُقَابِلُ ذَلِكَ عَلَى التَّرْتِيبِ

“Menghadirkan dua kalimat atau selebihnya kemudian dihadirkan lagi dengan lafad lain yang membandinginya (lawan kata) secara beriringan”.

Dan *muqābalah* yang terdapat pada ayat tersebut yaitu antara lafaz “*wassamā'a rafa'ahā* dan *wal arḍa wa ḍa'ahā*”. Jika ditinjau dari jumlah bilangan lafaznya, ayat di atas bisa dikategorikan masuk *muqābalah isnain bi al- isnain* yaitu membandingkan dua lafaz dengan dua lafaz lainnya, dan jika ditelisik dari segi kandungan artinya maka disebut *muqābalah naḍiri*. Lafaz “*as-Samā*” dibandingkan dengan lafaz “*al-arḍ*”, (antara langit dibandingkan dengan bumi) dan lafaz “*rafa'a*” dibandingkan dengan lafaz “*wada'a*” (dan antara yang di atas (diangkat) dibandingkan dengan yang dibawah).

Ayat di atas menerangkan bahwa banyak sekali dari nikmat-nikmat Allah yang lain yang masih banyak belum disebutkan, Allah telah menciptakan bumi sebagai tempat berpijak (alas) dan menciptakan langit sebagai atap dan itu semua Ia peruntukkan untuk seleruh makhluknya yang ada dibumi, Ia meletakkan bumi dan mengangkat langit untuk manusia dan seluruh yang ada di alam ini. Ini merupakan salah satu dalil yang membuktikan bahwa Allah telah mempersiapkan bumi untuk seluruh makhluk didunia.

Pada ayat di atas juga terdapat *majāz isti'ārah*, dan dalam kitab *talkhiṣul bayān*, lafaz *al-mizān* menjadi *musta'arnya* artinya makna dari *al-mizān* yaitu adil, dalam hal ini para ulama sepakat adil dalam segala urusan.

Lafaz *al-mizān* yang terdapat pada ayat ke 7, 8, dan 9 terkandung makna yang sangat dalam, dalam pengulangan lafaz tersebut menurut Syaikh al-Karmani lafaz “*al-mizān*” diulang sebanyak tiga kali supaya ditampakan dengan *isim ṣarikh* dan tidak dibuat *isim zamūr*. Oleh karenanya makna dari lafaz *al-mizān* berbeda-beda, pada ayat ke 7 kata *al-mizān* dimaknai timbangan dunia, sedangkan pada ayat 8, dimaknai timbangan akhirat dan pada ayat ke 9

dimaknai timbangan akal, timbangan akal di sini maksudnya sebagai orang yang berfikir dan bijaksana dalam mengambil keputusan maupun dalam berbicara. Menurut versi lain ayat itu diturunkan pada tempat yang berbeda-beda sehingga dapat ditampilkan *isim zahirnya* pada ayat tersebut. Adapun dalam contoh lain misalnya:

ليس له صديق في السرّ، ولا عدوّ في العلانية

“Dia tidak memiliki teman yang secara sembunyi-sembunyi/ diam-diam, dan tidak pula memiliki musuh yang secara jelas (terang-terangan).”

Antara lafaz *صديق في السرّ* dengan lafaz yang dibandingkan yaitu lafaz *عدوّ في العلانية*. Lafaz pertama “*ṣādiqun fi al-sirri*” terdapat dua makna yakni teman dan sembunyi atau rahasia, sementara pada lafaz kedua “*’adduwun fi al-ālāniyyah*” terdapat dua makna juga yakni musuh dan terang-terangan atau jelas. Dan dari semua susunan kalimat itu berlawanan secara beriringan.

2. Sisi balāghah ayat 14-25

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ {14} وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ {15} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {16} رَبُّ الْمَشْرِقَيْنِ وَرَبُّ الْمَغْرِبَيْنِ {17} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {18} مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ {19} بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ {20} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {21} يَخْرُجُ مِنْهُمَا اللُّؤْلُؤُ وَالْمَرْجَانُ {22} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {23} وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ {24} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {25}

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ (١٤) وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَّارٍ (١٥)

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap.

Di antara kedua ayat ini terdapat *muqābalah*. Adapun *muqābalah* yang terdapat pada ayat di atas adalah jenis *muqābalah isnain bi al- isnain*, yaitu membandingkan lafaz “*al-insān*” pada lafaz yang membandinginya yaitu lafaz

“*al-jān*”, *muqābalah* lagi yaitu pada lafaz “*ṣalṣal*” dibandingkan pada lafaz “*nār*”. Kata “*ṣalṣal*” maknanya adalah tanah yang apabila diketuk dia akan berbunyi dan tanah tersebut mempunyai tekstur yang kering. Sementara pada lafaz “*al-jān*”, dia mempunyai arti jamak atau berbilang banyak dan makna tersebut mengandung arti rahasia dan tersembunyi.

Al-Biqā'i berpendapat bahwa jika ditelisik secara mendalam menggunakan kacamata ilmu bahasa maka itu bisa bermakna malaikat, karena makna tersembunyi tidak hanya jin melainkan malaikat juga bisa dikatakan makhluk yang tersembunyi atau tidak nampak karena memang keberadaannya tidak terlihat secara kasat mata, namun karena disitu ada lafaz “*min mārijin min nār*” maka malaikat disitu tidak mencakup kedalam golongan tersebut karena lafaz itu mengindikasikan pada sesuatu yang keluar dari bara api sedangkan malaikat diciptakan dari nur atau cahaya. Dan malaikat juga tidak menyala-nyala layaknya gejolaknya jin. Lafaz “*mārij*” diartikan sebagai suatu perkara yang masih suci atau bersih, murni, tidak ada yang mencampurinya sama sekalipun dan ia juga sangat menyala-nyala. Jin mempunyai penciptaan yang berbeda dengan bangsa manusia. karena jin itu diciptakan dari bara api yang menyala-nyala, sedangkan manusia diciptakan dari tanah liat.³

Api memiliki pengertian sebagai suatu molekul-molekul atau atom yang ada pada dzat gas yang bisa menghantarkan uap yang sangat panas. Baik api disitu bisa memancarkan sesuatu atau tidak, seperti gelombang infra merah, biru, putih, kuning, ultra merah dan lain sebagainya. Gas merupakan molekul dzat yang ia tidak lebih berat daripada angin atau udara. Sehingga ia bisa keatas membumbung terbang tinggi ke udara dan bergerak bebas di langit-langit. Dari kedua ayat di atas diterangkan bahwa awal mulai dari penciptaan manusia dengan penciptaan jin yang mempunyai perbedaan masing-masing. Manusia yang tercipta dari tanah liat ia adalah benda sedangkan jin yang berasal dari bara api yang menyala-nyala, ia bisa tiba-tiba ghaib dan menghilang. Ayat di

³ Al-Zuhaili, *Al-Tafsir Al-Munir*. H. 243

atas juga memberi isyarat manusia disebutkan lebih dahulu ketimbang jin, karena manusia lebih dimuliakan disisi Allah ketimbang jin.

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ {24}

Artinya: “Milik-Nyalah (bahtera) buatan manusia yang berlayar di laut laksana gunung-gunung”.

Di sini terdapat *tasybīh mujmal mursal*, yaitu artinya ibarat gunung yang mempunyai ketinggian, keluasan, dan kebesaran dalam ukurannya dan mempunyai daya tahan tinggi di atas tanah. Lafaz “*kal a’lām*” di tafsirkan dengan “*al jibāl fil ‘idām*” yakni bagaikan gunung-gunung yang besar, yang artinya hanya kepunyaan Allah perahu-perahu yang layarnya tinggi dan membentang luas ke udara yang terletak dilautan bagaikan gunung-gunung yang besar.⁴ Dari ayat di atas *wajhu syabahnya* telah dibuang yang berupa lafaz “*al jibāl fil ‘idām*”, adapun *musyabahnya* adalah lafaz “*al jawār*” dan *musyabah bihnya* adalah “*al a’lām*”. Tasybih secara bahasa diartikan sebagai penyerupaan atau perumpamaan, sedangkan secara istilah tasybih adalah⁵:

الحاق أمر بأمر في وصف بأداة لغرض

“Menyerupakan suatu hal (musyabbah) dengan hal yang lain (musyabbah bih) dalam sifat yang sama (wajhu syabah) melalui perantara alat penyerupaan (adat tasybih) seperti huruf, mistli, kaf, ka’anna dan lain-lain karena adanya maksud tertentu.” Contoh:

العلم كالنور في الإهتداء

“Ilmu bagaikan cahaya dalam hal memberi petunjuk”

Definisi dari *tasybīh mursal* yaitu penyerupaan yang menyebutkan alat keserupaannya atau yang biasa dinamakan *adāt tasybīh* sebagaimana contoh yang telah disebutkan di atas. Sementara pengertian dari *tasybīh mujmal* yaitu suatu penyerupaan yang membuang sifat penyerupaannya. Contoh:

⁴ Muhammad Afifuddin Dimiyathi, *Asy-Syamil Fi Balaghat Al-Qur’an*, jilid 3 (Malang: Maktabah Lisan Arabi Li Nasr Wa at-Tauzi’, 2018). jilid 3, h. 297

⁵ Khamim and Ahmad Subakir, *Ilmu Balaghah, (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab)* (Kediri: IAIN Kediri Press, 2018). Cet. 1, h. 113

عَائِشَةُ كَالْوُرْدَةِ

“Aisyah seperti bunga mawar”

3. Sisi balāghah ayat 26-30

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَإِنَّ {26} وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ {27} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ {28} يَسْأَلُهُ مَنْ فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلَّ يَوْمٍ هُوَ فِي شَأْنٍ {29} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا
تُكَذِّبَانِ {30}

وَيَبْقَى وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ {27}

Artinya: “(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.

Pada lafaz “*wa yabqā wajhu rabbika*” mengandung majaz *mursal*, yang artinya Zat dari Tuhan yang bersih, murni, suci. Pada lafaz tersebut mengandung makna sebagian, yakni lafaz wajah dan namun yang dikehendaki adalah kesemuanya (seluruh zat). Jadi *alaqahnya* adalah mengucapkan sebagian, namun yang dikehendaki adalah secara keseluruhan,⁶ kata “*wajhu rabbika*” yang berarti wajah atau sebagian (*lafaz juz'iyat*), namun yang dikehendaki adalah zatiahnya Allah Swt secara kesemuanya (*kulliyat*), karena memang disitu terdapat tanda-tanda atau yang disebut dengan qarinah, yakni lafaz “*zul jalāli wal ikrām*” yang berarti Yang Maha Agung dan Mulia. Adapun majaz secara umum dalam pengertiannya ialah kata perumpamaan atau suatu kata yang memiliki makna yang bukan makna aslinya. Sedangkan *majāz mursal* ialah:

كَلِمَةٌ اسْتُعْمِلَتْ فِي غَيْرِ مَعْنَاهَا الْأَصْلِيِّ لِعِلَاقَةٍ غَيْرِ الْمُشَابَهَةِ مَعَ قَرِينَةٍ مَانِعَةٍ مِنْ إِزَادَةِ الْمَعْنَى الْأَصْلِيِّ

⁶ Dimiyathi, *Asy-Syamil Fi Balaghat Al-Qur'an*. jilid 3, h. 297

Majāz mursal adalah ialah suatu lafaz yang dipergunakan bukan pada makna aslinya karena adanya *alaqah gair al-musyabahah* (hubungan bukan perumpamaan) disertai *qarinah* (alasan/bukti) yang mencegahnya dari makna asli.

Contoh lain dari *majāz mursal* adalah firman Allah Swt pada surah an-Nisa ayat 92:

وَمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا خَطَاً فَتَحْرِيرُ رَقَبَةٍ مُؤْمِنَةٍ

Artinya: “Dan barangsiapa membunuh seorang mukmin karena tersalah (hendaklah) dia memerdekakan seorang hamba sahaya yang beriman.” (QS. An-Nisa’ [4]:92)

Kata “*raqabah*” yang berarti leher (sebagai *lafaz juz’iyyat*), dimaksudkan pada diri hamba secara keseluruhan (*kuliyyat*), karena adanya *qarinah*, yaitu *lafaz* “*mu’minah*”, yang berarti orangnya yang beriman, bukan lehernya. yang jika diartikan dari maksud ayat di atas adalah berarti memerdekakan budak perempuan yang mukmin.⁷

4. Sisi balāghah ayat 31-36

سَنَفِزُكُمْ لَكُمْ آيَةَ الثَّقَلَانِ {31} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {32} يَا مَعْشَرَ الْجِنَّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ

أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا بِسُلْطَانٍ {33}

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {34} يُرْسَلُ عَلَيْكُمَا شَوْاظٌ مِنْ نَارٍ وَنُحَاسٌ فَلَا تَنْتَصِرَانِ {35}

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {36}

سَنَفِزُكُمْ لَكُمْ آيَةَ الثَّقَلَانِ {31}

Artinya: “Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin.

⁷ Imam Syamsuddin al-Qurthubi, *At-Tadzkiroh Jilid I: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*, trans. Anshori Umar (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005). H. 724

Pada ayat 31 ini mengandung makna *balāgh istiārah tamsīliyyah*. *Majāz istiārah tamsīliyyah* menurut definisi dari kitab *funūnuha wa afnanūha* ialah penyerupaan terhadap suatu *lafaz* ke *lafaz* yang lain, sebab mempunyai relevansi arti yang sama, yang mana kata dari *lafaz* yang awal ditiadakan yakni *musyabbah* dan kata dari *lafaz* yang kedua masih ditetapkan yaitu *musyabbah bih*".⁸ Praktiknya Allah menyerupakan dunia dan seisinya dengan mengatur segala urusan-urusan makhluk dan juga menyerupakan datangnya akhirat (hari kiamat) dalam satu urusan yaitu menghitung jin dan manusia disamakan dengan fokus perhatiannya seseorang yang sedang tersibukkan oleh berbagai macam urusan, sehingga orang tersebut fokus pada satu perkara. Sedangkan Allah itu tidak akan mungkin merasa tersibukkan atau kesulitan dengan berbagai macam perkara dan urusan sebagaimana manusia.

Akan tetapi, ungkapan di atas hanyalah sebagai bentuk (*tamtsīl*) atau perumpamaan saja. Prosedur perhitungan amal perbuatan atau yang biasa dikenal dengan nama *hisāb* itu dilaksanakan kepada seluruh makhluk baik manusia atau jin serta imbalan atau pembalasan atas segala sesuatu yang mereka perbuat di alam dunia nanti pada hari akhir diibaratkan dengan posisi memfokuskan atau menitik beratkan pada suatu urusan atau yang dinamakan *al-tafarrug lil amri*.

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا

بِسُلْطَانٍ {33}

Artinya: “Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah)”.

Kata *فَانفُذُوا* di atas merupakan kata perintah yang sifatnya membuat lemah (*at-ta'jīz*) dengan beranggapan bahwa mereka tidak bisa

⁸ Hamzah and M. Napis Djuani, *Majaz (Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balagh)* (Lamongan: Academia Publication, 2021). 68

melakukannya atau lemah dalam menandingi. Hal ini berarti kalangan manusia ataupun jin tidak ada yang bisa melewati atau menembus apa yang ada di luar bumi dan langit.

Dalam redaksi ayat “*aqṭar as-samāwāt al-ard*” terdapat *badī’ ṭibāq*. Adapun *badī’ ṭibāq* dalam pengertiannya adalah :⁹

الجمع بين لفظين مقابلين في المعنى ويسمى بالمطابقة وبالتضاد

“Berhimpunnya dua kata dalam suatu kalimat yang masing-masing kata tersebut saling berlawanan dari segi maknanya”

Ayat di atas sudah jelas bahwa antara “*as-samāwāt*” dan “*al-ard*” itu berlawanan baik dari segi makna maupun *lafaz*. Kemudian pada redaksi *أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانْفُذُوا لَا تَنْفُذُونَ* juga terdapat *badī’ ṭibāq*. Namun, yang terdapat pada ayat tersebut namanya adalah *badī’ ṭibāq as-salb*. *Badī’ ṭibāq as-salb* adalah:

طِبَاقُ السَّلْبِ هُوَ مَا اِخْتَلَفَ فِيهِ الضِدَّانِ إِجَابًا وَسَلْبًا

“*Thibaq* yang kedua kata yang berlawanannya itu berbeda positif dan negatifnya”

Pada ayat tersebut terdapat *lafaz* yang berlawanan yaitu antara “*fanfuḏū*” (positif) dan “*lā tanfuḏū*” (negatif), Jadi jika kosa kata yang berbeda tersebut berbentuk negatif atau positif, maka disebut *ṭibāq as-salb*. *ṭibāq as-salb* tersusun atas *nahī*, *isbāt*, atau *amr*. Contohnya lain dalam Surat an-Nisa [4] ayat 108:

يَسْتَحْفُونَ مِنَ النَّاسِ وَلَا يَسْتَحْفُونَ مِنَ اللَّهِ

Artinya: “Mereka bersembunyi dari manusia, tetapi mereka tidak bersembunyi dari Allah.”. (QS. Surat an-Nisa [4]: 108)

5. Sisi *balāghah* ayat 37-45

⁹ Ali Jarim and Musthafa Amin, *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*, trans. Ali Al-Fariini (Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2020). h. 403

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ {37} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {38} فَيَوْمَئِذٍ لَا يُسْأَلُ عَنْ ذَنْبِهِ إِنْسٌ وَلَا جَانٌّ {39} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {40} يُعْرِفُ الْمُجْرِمُونَ بِسِيمَاهُمْ فَيُؤْخَذُ بِالتَّوَاصِي وَالْأَقْدَامِ {41} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {42} هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي يُكَذِّبُ بِهَا الْمُجْرِمُونَ {43} يَطُوفُونَ بَيْنَهَا وَبَيْنَ حَمِيمٍ آِنٍ {44} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {45}

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ {37}

Artinya: “Maka, apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, (terjadilah kengerian yang hebat)”.

Pada ayat di atas terdapat *tasybīh balīg* yang merupakan penyerupaan yang tidak menyebutkan titik persamaannya dan juga tidak menyebutkan alat yang digunakan untuk menyerupakan (*adāt tasybīh*), dan biasanya menggunakan huruf “*kaf*”.¹⁰ Dalam redaksi di atas juga terdapat *tasybīh tamtsīli*, ada keterangan dalam kitab *Jadwal* pada ayat di atas bahwa Allah menghendaki dengan lafaz “*wardah*” diartikan dengan tanaman bunga mawar, dan bunga mawar tersebut ketika masuk musim semi dia warnanya akan berubah menjadi kekuning-kuningan atau condong pada warna kuning, kemudian ketika keadaan atau cuaca memasuki musim dingin atau hujan, maka bunga mawar itu akan berubah menjadi warna merah. Dan setelah selesainya musim-musim tersebut maka mawar itu akan berubah warnanya menjadi kelabu kehitam-hitaman.

Allah menyerupakan warna-warninya langit saat terpisah atau terbelah diserupakan dengan warna mawar, dan menyerupakan mawar dalam perbedaan warnanya diserupakan dengan minyak yang warnanya berubah-ubah. Sehingga dalam praktiknya antara *musyabah* dan *musyabah bih*, keduanya adalah dua hal yang bisa dilihat panca indera, yakni tergolong dari penyerupaan perkara terhadap suatu perkara yang bisa

¹⁰ Hamdan, *Kamus Balaghah* (Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020).

dilihat oleh panca indera juga. Hal ini karena titik keserupaan (*wajhu syabah*) dan *adāt tasybīh* (artikel atau huruf *tasybīh*) dihilangkan, yaitu *ka al-wardatu fi al-humrah* (bagai mawar yang merah warnanya).¹¹

Dalam lafaz “*fakānat wardatan kaddihān*” terdapat *badi’ fan tadbij*, yaitu Allah menyebutkan warna mawar dengan tujuan untuk membuat *kinayah* menggunakan warna tersebut untuk warna langit saat terbelah pada hari kiamat nanti. Dan dalam lafaz “*Kaddihān*” itu terdapat *tasybīh mursal mujmal*, yaitu Allah menyebutkan *adat tasybīh* berupa huruf “*kaf*” dan membuang *wajhu syabah* atau titik keserupaan atau kesamaan yaitu tentang warnanya, warna langit yang diserupakan dengan warna mawar, dan warna mawar diserupakan dengan warna minyak yang dapat berubah-ubah warnanya.

6. Sisi *balāghah* ayat 46-61

وَلَمَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ جَنَّاتٍ {46} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {47} ذَوَاتَا أَفْنَانٍ {48} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {49} فِيهِمَا عَيْنَانِ بَحْرَيَانِ {50} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {51} فِيهِمَا مِنْ كُلِّ فَاكِهَةٍ زَوْجَانِ {52} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {53} مُتَّكِعِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۗ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ {54} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {55} فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئِنَّهُنَّ أَنْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ {56} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {57} كَأَنَّھُنَّ الْأَيْافُوتُ وَالْمَرْجَانُ {58} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {59} هَلْ جَزَاءُ الْإِحْسَانِ إِلَّا الْإِحْسَانُ {60} فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ {61}

وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ {54}

Artinya: “Buah-buahan di kedua surga itu (dapat) dipetik dari dekat”.

¹¹ Imam Jalaluddin Al-Suyuthi, *Al-Itqan Fi ‘Ulumul Qur’an* (Yogyakarta: DIVA Press, 2021).

Antara kata *janna* dan *jannatain* pada ayat di atas adalah *jinās nāqīṣ* atau *jinās isytiqāq* sebab terdapat sebagian huruf dan harakatnya yang beda. Penamaan *jinās nāqīṣ* tersebut dikarenakan lafaz kata pertama kurang dari lafaz satunya. Adanya perbedaan itu terjadi di awal, akhir, maupun tengah kalimat. Pada ayat di atas lafaz “*janaa*” dan “*jannatain*” mempunyai keserupaan dalam bunyi atau ucapannya, namun berbeda dalam segi makna dan bangunan kalimatnya.¹² Yang pertama *janna* artinya buah-buahan sedangkan yang kedua *jannatain* artinya dua surga.

Adapun secara umum *jinās* pengertiannya adalah:

الْجِنَاسُ أَنْ يَتَشَابَهَ اللَّفْظَانِ فِي النَّطْقِ وَيَخْتَلِفَا فِي الْمَعْنَى

“Persamaan dua lafaz dari sisi pengucapan tetapi beda dari sisi pemaknaan.”

Sedangkan *jinās nāqīṣ* adalah dua lafaz yang serupa, tetapi beda sifat, macam, susunan, maupun bentuk jumlahnya, walaupun hanya beda satu huruf saja. Contoh lain dari al-Qur’ān surat al-Humazah ayat 1:

وَيْلٌ لِّكُلِّ هُمَزَةٍ لُّمَزَةٍ

Artinya: “Celakalah bagi setiap pengumpat lagi pencela”. (QS. Al-Humazah [104]: 1)

Lafaz di atas juga mengandung *jinās isytiqāq*. *Jinās isytiqāq* adalah adanya dua lafaz yang sama dari sumber yang serupa. Lafad “*janaa*” dan lafaz “*jannatain*” disitu memiliki asal kata yang sama yakni dari “*jana*”.

فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِئْتُنَّ إِئْسَ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ {56}

Artinya: “Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin”.

Ayat di atas memiliki penyingkatan kata (*al-ijāz*) dengan menghilangkan kata-kata yang diberikan sifat, yakni *nisā’un Nisa’un* di

¹² Khamim and Subakir, *Ilmu Balaghah, (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab)*. Cet. 1, h. 183

sini yaitu *nisā'un qaṣarnā abṣārahunna' alā azwājihinna* yang bermakna bidadari yang pandangannya hanya terbatas pada suaminya. *Ījāz* secara umum adalah pengungkapan suatu makna yang panjang kepada makna atau *lafaz* yang lebih singkat. Jika dilihat dari bentuk susunannya karena adanya pembuangan *lafaz* atau kata, maka *ijaz* tersebut termasuk bagian dari *ījaz hadf*, yakni pengungkapan kata yang lebih ringkas dari kandungan makna aslinya dengan membuang sedikit kata tanpa merubah atau merusak arti kandungan ayat selagi masih ada *qarinah* atau tanda tertentu. Contoh lain dari *ījaz hadf* dalam surat al-Furqan ayat 71:

وَمَنْ تَابَ وَعَمِلَ صَالِحًا

Artinya: “Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh”. (QS. al-Furqan [25]: 71)

Asal dari *lafaz* di atas adalah *عمل عملا صالحا*, karena adanya tujuan *ījaz* maka *lafaz* “*amalān*” yang menjadi maushufnya (*lafaz* yang di sifati) itu dibuang.¹³

B. Implikasi Makna dari Aspek *Balāghah* Terhadap Penafsiran Surat Ar-Rahmān

Dalam lingkup kajian linguistik, keindahan *lafaz* serta nilai dalam sastra adalah elemen yang krusial dalam sebuah kalam. Hal ini sebagaimana indahnya pemaknaan kalam adalah hal yang dapat ditepis. Yang demikian ini menunjukkan bahwa elemen keindahan kalam terdapat pada makna juga *lafaz*-nya. Hal ini jelas bahwa keduanya saling berkaitan satu dengan yang lain. Sejalan dengan hal itu, al-Jurjani menjelaskan dalam kaidah *nazham*-nya bahwa unsur keindahan itu diperkuat oleh kedua unsur, yakni makna dan *lafaz*. Baginya, jika hanya mengedepankan salah satu unsur, maka hal itu tidak benar dan harus dikoreksi lagi.¹⁴

¹³ Khamim and Subakir. Cet. 1, h. 90

¹⁴ Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdir Rahman bin Muhammad Al-Jurjani, *Kitab Asrar Al-Balaghah* (Cairo: Dar al-Madany, 1991). Cet.1, h. 350.

Hal yang berhubungan dengan makna yang terkandung dalam isi ayat Al-Qur’ān mempunyai nilai sastra dan keindahan yang agung.¹⁵ Semua orang yang berusaha untuk membaca dan memahami dengan *tadabbur* dan dijiwai, maka dirinya akan senantiasa bersemangat dan memiliki motivasi yang tinggi untuk membacanya tanpa bosan. Sebab, Al-Qur’ān mempunyai nilai keindahan yang hebat daripada bacaan-bacaan yang dibuat tangan manusia.

Dibalik keberadaan *balāghah* yang ditampilkan oleh Wahbah Az-Zuhailī yang dituangkan dalam kitab tafsirnya, pasti memuat makna rahasia yang terkandung di dalamnya. Penulis tertarik untuk menganalisa lebih detail lagi terkait pengaruh makna yang ditimbulkan dari sisi *balāghah*nya dalam surat Ar-Rahmān. Adapun implikasi makna-makna tersebut ialah sebagai berikut;

الرَّحْمٰنُ {1} عَلَّمَ الْقُرْآنَ {2} خَلَقَ الْإِنْسَانَ {3} عَلَّمَهُ الْبَيَانَ {4}

Artinya: “(Allah) Yang Maha Pengasih, telah mengajarkan Al-Qur’an. Dia menciptakan manusia. Dia mengajarnya pandai menjelaskan”.

Di dalam keterangan i’rabnya kata Ar-Rahmān sampai ‘*allamahul bayān* disebutkan secara berurutan dan tidak menggunakan huruf-huruf ‘*ataf* (kata sambung) karena memang bertujuan untuk “*biqaṣdi ta’dad*” (بِقَصْدِ التَّعَدَادِ) (dimaksudkan untuk menyebutkannya satu persatu) sebagaimana dalam contoh زيد أغناك بعد فقر، أعزك بعد ذل، كثرتك بعد قلة، فعل بك ما لم يفعل أحد بأحد، فما تنكر من إحسانه؟

Dalih diujarkannya ayat tersebut satu persatu yaitu guna menggambarkan seluruh nikmat Allah yang telah Ia beri pada hamba-hamba-Nya. Hal ini dimulai dengan memaparkan terlebih dulu tentang nikmat terdahsyat, yakni nikmat kebermanfaatannya Al-Qur’ān bagi umat manusia sebab nikmat seperti ini yang mengantarkan kita pada bahagia di dunia maupun akhirat.

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ صَلْصَالٍ كَالْفَخَّارِ {14} وَخَلَقَ الْجَانَّ مِنْ مَّارِجٍ مِنْ نَارٍ {15}

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari tanah kering seperti tembikar. Dia juga telah menciptakan jin dari nyala api tanpa asap”.

¹⁵ Ainol Yaqin, *Maqashid Al-Qur’an* (Pamekasan: Duta Media, 2020). H. 67

Dari *muqābalah* yang terdapat pada kedua ayat 14 dan 15 yakni, yang *pertama*, bahwasannya Allah menjadikan manusia dari saripati tanah yang mana merupakan tanah liat yang kering dan menimbulkan suara tatkala diketuk. Hal ini serupa dengan tembikar, yakni tanah liat diolah dengan di bakar di atas api.

Adanya persamaan di atas menggambarkan adanya pemaknaan terkait keterpaduan dan kesolidan antar bagian organ-organ manusia. *Kedua*, Allah menjadikan jin dari api yaitu *al-mārij* berupa api yang menyala dan membung atau berkobar ke atas.¹⁶ Hal itu seperti menjadikan warnanya menjadi campur satu sama lain, seperti warna hijau, kuning, merah, dan lain-lain.

وَلَهُ الْجَوَارِ الْمُنشَآتُ فِي الْبَحْرِ كَالْأَعْلَامِ {24}

Artinya: “(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.

Dari ayat ini mengandung *balāghah tasybīh mursal mujmal*, yang mempunyai makna Allah Swt menciptakan perakitan dan pembuatan kapal laut yang memiliki layar menjulang ke udara seperti gunung yang besar dan tinggi agar bisa berlayar mengikuti arah angin. Kapal merupakan sarana transportasi serta pengangkut beragam jenis bahan makan, alat, maupun barang dari satu negara ke negara lain atau dari satu tempat ke tempat lain. Bahkan untuk sekelas *tanker* memiliki kapasitas hingga lima ratus ribu ton untuk mengangkut minyak bumi, seperti halnya kapal yang digunakan untuk mengangkut kapal perang pertempuran, pesawat, maupun kapal selam yang memiliki tenaga nuklir yang hebat.

وَيَبْقَىٰ وَجْهُ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ {27}

Artinya: “(Akan tetapi,) wajah (zat) Tuhanmu yang memiliki kebesaran dan kemuliaan tetap kekal”.

¹⁶ Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibn Al-‘Arabi, *Al-Futuhat Al-Makkiyah Jilid II*, trans. Harun Nur Rosyid (Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017). H. 260

Di sini terdapat *balāgh majāz mursal*, dalam penafsirannya yaitu “*zātuhu al-Muqadasah*” yakni Dzat Allah Swt yang Maha suci secara keseluruhan, maksud dari makna *balāgh* di sini ialah segala sesuatu yang Allah ciptakan di bumi baik itu hewan, tumbuhan, manusia, dan segala jenis makhluk hidup lainnya termasuk ciptaan Allah di langit akan mati, fana, dan binasa, kecuali yang Allah kehendaki untuk tetap hidup.¹⁷ Semuanya akan mati kecuali Allah yang Maha Kekal dengan segala kebesaran-Nya, yang mempunyai segala keutamaan dan memberikan apa yang Ia karuniakan kepada hamba-Nya yang senantiasa memurnikan ajaran agama Allah dan hanya menyembah pada-Nya (*mukhlis*). Sementara itu, sifat *al-ikrām* dan *al-jalāl* merupakan dua sifat Allah yang agung, yang mana nikmat terhebat tersebut datang ketika saat pembalasan di hari akhir tiba.

سَنَفْرُغُ لَكُمْ أَيُّهَ الثَّقَلَانِ {31}

Artinya: “Kami akan mencurahkan perhatian kepadamu, wahai manusia dan jin”.

Makna *balāgh* yang terkandung pada ayat di atas adalah *Istiārah tamsīliyyah*, yang mengandung makna *taḥdīd* (ancaman). Ayat di atas adalah gambaran peringatan keras dari Allah kepada hamba-Nya sebab harus diketahui bahwa Allah tidak disibukkan dengan aktivitas apapun sehingga dapat apapun yang dilakukan akan terpantau oleh-Nya. Di sini proses perhitungan (*ḥisāb*) terhadap makhluk-Nya baik jin ataupun manusia serta balasannya di hari kiamat ini serupa dengan kondisi *at-tafarrug lil amri* atau memberikan perhatian penuh pada sebuah perkara. Jin dan manusia di sini dijuluki *as-ṣaqalain* sebab mereka merupakan *as-siql* atau beban yang ada di atas bumi, baik keadaan setelah kematian atau ketika masih hidup.

¹⁷ Murdiono, *Al-Qur’an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan* (Malang: UMM Press, 2020). H. 85

يَا مَعْشَرَ الْجِنِّ وَالْإِنْسِ إِنِ اسْتَطَعْتُمْ أَنْ تَنْفُذُوا مِنْ أَقْطَارِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ فَانفُذُوا ۚ لَا تَنْفُذُونَ إِلَّا
بِسُلْطَانٍ {33}

Artinya: “Wahai segenap jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus (melintasi) penjuru langit dan bumi, tembuslah. Kamu tidak akan mampu menembusnya, kecuali dengan kekuatan (dari Allah).”

Kata “*fānfulzu*” pada ayat di atas terkandung makna “*at-Ta’jīz*” yang berarti perintah yang bersifat melemahkan yang intinya bahwa jika memanglah jin dan manusia dapat menembus bagian dari bumi dan langit untuk melarikan diri dari *qadar* dan *qada*-Nya Allah, dari kekuatan dan kuasa-Nya, maka coba silahkan kalian laksanakan, jika kalian mampu untuk menyelamatkan diri dari tantangan kalian. Kalian tidak akan mampu untuk melewatinya dan melarikan diri dari-Nya, kecuali kalian memiliki kekuatan yang lebih besar, sedangkan kemampuan kalian tidak akan mampu berdaya untuk melakukannya. Maka mustahil bagi kalian untuk kabur melewatinya. Lafaz *ma’syar* diartikan sebagai golongan yang berjumlah banyak dan besar, dan yang lebih akurat makna dari lafaz tersebut adalah jumlah yang agung dan sempurna.

فَإِذَا انشَقَّتِ السَّمَاءُ فَكَانَتْ وَرْدَةً كَالدِّهَانِ {37}

Artinya: “Maka, apabila langit terbelah, lalu (warnanya) menjadi merah mawar seperti (kilauan) minyak, (terjadilah kengerian yang hebat)”.

Pemaknaan bahasa (*balāghah*) yang ada pada ayat di atas berupa *tasybīh balīg*.¹⁸ Maksud *tasybīh balīg* ini adalah tatkala Kiamat telah datang, langit hancur dan pecah seperti mawar merah yang berubah, meleleh bagaikan minyak, dan memiliki warna seperti kulit yang menjadi merah. Juga dijelaskan bahwa langit meleleh bagaikan minyak yang meleleh yang berwarna-warni layaknya bahan-bahan celupan yang kadang berwarna hijau, kuning, biru, bahkan merah. Perumpamaan tersebut diungkapkan untuk menjelaskan tentang kedahsyatan hari Kiamat.

¹⁸ Syofyan Hadi, *Tersirat Di Balik Tersurat* (Serang: A-Empat, 2021). H. 16

مُتَّكِئِينَ عَلَى فُرُشٍ بَطَائِنُهَا مِنْ إِسْتَبْرَقٍ ۗ وَجَنَى الْجَنَّتَيْنِ دَانٍ {54} فِيهِنَّ قَاصِرَاتُ الطَّرْفِ لَمْ يَطْمِثْهُنَّ

إِنْسٌ قَبْلَهُمْ وَلَا جَانٌّ {56}

Artinya: “Mereka berbaring di atas permadani yang bagian dalamnya (terbuat) dari sutera tebal. Buah-buahan di kedua surga itu (dapat) dipetik dari dekat. Di dalamnya ada (bidadari) yang membatasi pandangan (hanya untuk pasangannya) yang tidak pernah disentuh oleh manusia sebelum mereka dan tidak (pula) oleh jin”.

Kandungan makna *balāghah* yang termuat pada ayat 56 di atas adalah *tjaz* (peringkasan kata-kata) yang asalnya adalah “*nisā’un qaṣarna abṣarahunna ala azwājihinna*” ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam surga-surga tersebut terdapat banyak perempuan serta komponen yang mengisi surga tersebut seperti dipan untuk berbaring, sungai, berbagai sumber mata air, dan berbagai kenikmatan lainnya. Kata *jannatain* diungkapkan sebagai dua surga yang di dalamnya melingkupi banyak tempat ataupun lokasi serta tempat santai untuk bersenang-senang.¹⁹ Perempuan yang disediakan di dalamnya adalah perempuan yang tunduk dan pandangannya hanya menuju suaminya saja, tidak melihat kepada laki-laki lain selain suaminya. Mereka tidak pernah digauli, disentuh, bahkan disetubuhi oleh jin atau manusia sekalipun sebelum suaminya sebab mereka adalah wanita khusus yang Allah ciptakan di surga.

¹⁹ Ibnul Qayyim Al-Jauziyyah and Dahyal Afkar, *Surga Yang Allah Janjikan*, trans. Zainul Maarif (Jakarta: Qisthi Press, 2016). H. 33

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti akan menyampaikan hasil penelitian yang dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut;

1. Dalam surat Ar-Raḥmān, terdapat aspek-aspek adabi atau *balāghah* yang meliputi *bayān*, *ma'ānī* dan *badī'*. Adapun hasil dari analisisnya terdapat 12 *uslub bayān*, 6 *uslub ma'ānī* dan 23 *uslub badī'*. Penelitian ini menunjukkan bahwa surat Ar-Raḥmān terdapat berbagai macam *uslub balāghah* yang meliputi *bayān*, *ma'ānī* dan *badī'*. *Ma'ānī* terdiri atas *ījāz* dan *istifhām*. *Bayān* terdiri atas *istiārah*, *tasybīh*, *majāz* dan *kināyah*. Dan *badī'* terdiri atas *saja'*, *ta'zīm wa ta'khīr*, *muqābalah*, *ibhām al-Tanasub*, *tawriyah*, *tibaq*, dan *jinās*.
2. Implikasi aspek *balāghah* terhadap penafsiran surat Ar-Raḥmān memiliki pengaruh dan memberikan dampak terhadap makna yang ditimbulkan. Setiap ayat yang mengandung aspek *balāghah* dalam surat Ar-Raḥmān berimplikasi terhadap makna yang ditafsirkan, dan *balāghah* datang sebagai sarana untuk mempermudah memahami makna rahasia dibalik setiap ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Pada setiap susunan atau rangkaian ayat-ayat dalam surat Ar-Raḥmān tersebut melalui analisa kajian *balāghah* dari tafsir al-Munīr Allah ternyata ingin menunjukkan kekuasaan dan keagungan kepada para makhluk-makhluk-Nya mulai dari nikmat Al-Qur'an untuk seluruh umat, penciptaan manusia dan jin, bumi dan alam semesta, kemudian Allah mengingatkan akan adanya *hisāb* di hari akhir (kiamat) beserta tanda-tandanya dan ancaman, siksa bagi yang menentang perintah-Nya, dan yang terakhir adalah Allah menciptakan surga dengan berbagai kenikmatan-kenikmatan di dalamnya.

B. Saran

Dari penelitian yang sudah dilakukan terkait nuansa *balagī* surat al-Rahman perpesktif az-Zuhailī dalam tafsir al-Munir, penulis sadar akan banyaknya keterbatasan dan kelemahan penulis dalam penelitian ini, baik dalam aspek penulisan ataupun penyampaian maksud dari penelitian ini. Di sini penulis membutuhkan saran juga kritik yang membangun guna dapat memperbaikinya demi kesempurnaan skripsi ini.

Akhir kata, semoga yang tertulis dalam skripsi ini dapat memberikan berkah dan manfaat dunia serta akhirat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya. Hanya kepada Allah lah penulis menyerahkan segalanya dan memohon ampun atas kesalahan yang mungkin terdapat dalam karya ilmiah ini yang semata-mata karena keterbatasan dari penulis sendiri, semoga Alla mengampuni segala dosa kita. *Āmīn Yā Rabbal Ālamīn*

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Aisyah. *Al-Tafsir Al-Bayani Lil AL-Qur'an Al-Karim*. Juz 1. Kairo: Dar Al-Ma'arif, 1990.
- Al-'Arabi, Asy-Syaikh Al-Akbar Muhyiddin Ibn. *Al-Futuhah Al-Makkiyah Jilid II*. Translated by Harun Nur Rosyid. Yogyakarta: Darul Futuhat, 2017.
- Al-Dzahabi, Imam. *Al-Tafsir Wal Mufasssirun*. Maktabah Mash'ab bin Umair al-Islamiyah, 2004.
- Al-Ghazali, Muhammad. *Kaifa Nata'amal Ma'a Al-Qur'an*. Mansoura: Dar al-Wafa, 1992.
- Al-Hasyimi, Ahmad. *Jawahirul Balaghah*. Kairo: Muassasah Al-Mukhtar, 2006.
- Al-Jauziyyah, Ibnul Qayyim, and Dahyal Afkar. *Surga Yang Allah Janjikan*. Translated by Zainul Maarif. Jakarta: Qisthi Press, 2016.
- Al-Jurjani, Abd al-Qaher. *Asrar Al-Balaghah*. Jeddah: Daar al-Madani, 1999.
- Al-Jurjani, Abu Bakar Abdul Qahir bin Abdir Rahman bin Muhammad. *Kitab Asrar Al-Balaghah*. Cairo: Dar al-Madany, 1991.
- Al-Khuli, Amin. *Manahij Al-Tajdid Fi Al-Nahw Wa Al-Tafsir Wa Al-Adab*. Kairo: Dar al-Ma'rifah, 1961.
- Al-Qathtan, Manna Khalil. *Mabahits Fi Ulumul Qur'an*. Translated by Muzakkir. Bogor: Pustaka Lentera Antar Nusa, 1996.
- al-Qurthubi, Imam Syamsuddin. *At-Tadzkirah Jilid I: Bekal Menghadapi Kehidupan Abadi*. Translated by Anshori Umar. Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2005.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin. *Al-Itqan Fi 'Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Zamakhsyari. *Al-Kasysyaf 'An Haqaiq Al-Tanzil Wa 'Uyun Al-Aqawil Fi Wujuh Al-Ta'wil*. Jilid III. Beirut: Dar Al-Fikr, 1983.

- Al-Zuhaili, Wahbah. *Al-Tafsir Al-Munir*. Jilid 1. Damaskus: Dar al-Fikr, 2011.
- . *Al-Tafsir Al-Munir Fī Al- ‘Aqidah Wa Al-Shari’Ah Wa Al-Manhaj*. Damaskus: Dar al-Fikr, 1998.
- Amin, Ahmad. *Fajrul Islam*. Kairo: Syirkah Nawabigh Al-Fikr, 2008.
- Amursid, M. “Penafsiran Corak Fiqhi Dalam Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili Dengan Konteks Social-Politik Di Sekitarnya.” UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017.
- Anam. “Warisan Syekh Wahbah Zuhaili.” NUOnline, 2015. <http://www.nu.or.id/post/read/61511/warisan-syekh-wahbah-zuhaili>.
- Anshori. *Tafsir Bi Al-Ra’yi; Menafsirkan Al-Qur’an Dengan Ijtihad*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Ardiansyah. *Sheikh Prof. Dr. Wahbah Al-Zuhaili: Ulama Karismatik Kontemporer*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2010.
- Asy-Suyuthi, Abdul Al-Rahman bin Abu Bakar. *Al-Itqon Fi Al-Uluum Al-Qur’an*. Beirut: Dar Al-Fikr, n.d.
- Ayazi, Sayyid Muhammad Ali. *Al-Mufasssirun Hayatuhum Wa Manahijuhum*. Teheran: Wizanah al-Thaqafah wa al-Inshaq al-Islam, 1993.
- Departemen Agama. *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*. Jakarta: Darus Sunnah, 2002.
- Dimiyathi, Muhammad Afifuddin. *Asy-Syamil Fi Balaghat Al-Qur’an*. Jilid 3. Malang: Maktabah Lisan Arabi Li Nasr Wa at-Tauzi’, 2018.
- Ghofur, Saiful Amin. *Mozaik Mufasir Al-Qur’an Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara, 2013.
- Hadi, Syofyan. *Tersirat Di Balik Tersurat*. Serang: A-Empat, 2021.
- Hamdan. *Kamus Balaghah*. Medan: Pusdikra Mitra Jaya, 2020.
- Hamzah, and M. Napis Djuaeni. *Majaz (Konsep Dasar Dan Klasifikasinya Dalam Ilmu Balagah)*. Lamongan: Academia Publication, 2021.
- Hidayat, D. *Al-Balaghah Lil Jami’*. Jakarta: Karya Toha & Bina Masyarakat

- Qur'ani, 2002.
- Jalal, Abdul. *Ulumul Qur'an*. Surabaya: Dunia Ilmu, 2000.
- Jansen, J.J.G., and Hairussalim. *Diskursus Tafsir Al-Qur'an Modern*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997.
- Jarim, Ali, and Musthafa Amin. *Balaghatul Wadhihah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1951.
- . *Terjemahan Al-Balaaghatul Waadhihah*. Translated by Ali Al-Fariini. Bandung: Sinar Baru Algesindo Offset, 2020.
- Karuru, Perdy. "Pentingnya Kajian Pustaka Dalam Penelitian." *Jurnal Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Kristen Indonesia Toraja* 2, no. 1 (2013).
- KBBI. "Kamus Besar Bahasa Indonesia: Mukjizat," n.d. <https://kbbi.web.id/mukjizat>.
- Khamim, and Ahmad Subakir. *Ilmu Balaghah, (Dilengkapi Dengan Contoh-Contoh Ayat, Hadits Nabi Dan Sair Arab)*. Kediri: IAIN Kediri Press, 2018.
- Khoiruddin, Muhammad. *Kumpulan Biografi Ulama Kontemporer*. Bandung: Pustaka Ilmu, 2003.
- Makdisi, George A. *Cita Humanisme Islam*. Translated by A. Syamsu Rizal and Nur Hidayah. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Maragi, Ahmad Mustafa. *Ulumul Balaghah Al-Bayan Wal Ma'ani Wal Badi*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah, 1993.
- Munawwir, A.W. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Murdiono. *Al-Qur'an Sebagai Media Pembelajaran Ilmu Bayan*. Malang: UMM Press, 2020.
- Mustakim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an Dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2022.
- Nasir, M.Ridlwani. *Memahami Al-Qur'an Perspektif Baru Metodologi Tafsir Muqarin*. Surabaya: Indra Media, 2003.

- Nawawi, Hadari. *Metodologi Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada Pers, 1995.
- Nisa', Latifah Choirun. "Penafsiran Surat Ar-Rahman (Analisis Terhadap Pengulangan Ayat Dalam Qs.Ar-Rahman)." IAIN Walisongo, 2007.
- Nisai, Lu'luun, and Tulus Musthafa. "Muqabalah Dalam Surat Ar-Rahman Dan Implikasinya Terhadap Makna." *Jurnal Fakultas Ushuludin Adab Dan Dakwah IAIN Ponorogo, Proceeding of The 1st Conference on Strengthening Islamic Studies in the Digital Era (FICOSIS) 1* (2021).
- Raya, Ahmad Thib. *Rasionalitas Bahasa Al-Qur'an*. Jakarta: Fikra, 2006.
- Rozy, Ahmad Fakhrur. "Kemukjizatan Al-Qur'an Dari Aspek Balaghah (Bentuk-Bentuk Dan Penafsiran Ulama' Terhadap Lafadz-Lafadz Isti'aroh Dalam Surat Yasin)." UIN Sultan Syarif Kasim Riau, 2011.
- Seff, Faisal Mubarak. "Konsep I'jaz Balghy Dalam Perpektif Al-Qur'an (Studi Terhadap I'Jazh Balaghy Dalam Al-Qur'an)." *Jurnal Tarbiyah Dan Keguruan IAIN Antasari* 3, no. 2 (2015).
- Setiawan, M. Nur Kholis. *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*. Banten: elSAQ Press, 2006.
- Shalih, Abdul Quddus Abu, and Ahmad Taufiq Kulaib. *Kitab Al-Balaghah Ilm Al Bayan*. Saudi Arabia: Jami'ah al-imam Muhammad bin Sa'ud al-Islamiyyah, 1979.
- Shihab, M. Quraish. *Mu'jizat Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2007.
- . *Sejarah & Ulum Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1999.
- . *Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Syahatah, Abdullah. *Ulum At-Tafsir*. Kairo: Dar As-Syuruq, 2001.
- Syatibi, Ahmad. *Balaghah II (Ilmu Ma'ani) Pengantar Memahami Makna Al-Qur'an*. Jakarta: Tarjamah Center, 2013.

Tabanas, Badawi. *Mu'jam Al-Balaghah Al-'Arabiyah*. Jilid 1. Riyadh: Dar al-'Ulum, 1982.

Ya'qub, Imil Badi', and Misyal 'Ashi. *Al-Mu'jam Al-Mufassal Fi Al-Lughah Wa Al-Adab*. Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin, n.d.

Yaqin, Ainol. *Maqashid Al-Qur'an*. Pamekasan: Duta Media, 2020.

Yasin, Hadi. "Sisi Balaghah Dalam Tafsir Al-Baidhawiy." *Jurnal Tahdzib Al-Akhlaq* 4, no. 2 (2020).

Zahroh, Abu. *Zahratu Tafasir*. Mesir: Dar Al-Fikr Al-Araby, 2019.

CURRICULUM VITAE

A. Identitas Diri

Nama : Muhamad Mahsun
Tempat Tanggal Lahir: Demak, 12 April 1997
NIM : 1904026169
Alamat : Desa Bogosari Tebasan RT 005/RW 003 Kec.
Guntur Kab. Demak
E-mail : muhamadmahsun27@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

SD : SDN Bogosari 03
SMP : SMPN 01 Guntur
SMA : PKBM Ar-Rohmah Mranggen
Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua

Bapak : Suwoko
Ibu : Budianah